

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL  
“JANJI” KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SKRIPSI**



OLEH

**AFIFATUL AIMMAH**

NIM : 201180006

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**APRIL 2022**

## ABSTRAK

**Aimmah, Afifatul.** 2022. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Janji” Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Drs. Waris, M.Pd..

### **Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam.**

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan. Hal ini termaktub dalam UU Sisdiknas tahun 2003. Hal ini juga sejalan dengan Pendidikan Agama Islam yang memiliki tujuan membentuk manusia menjadi insan kamil. Akan tetapi, dalam praktiknya masih banyak pendidikan yang fokus pada aspek kognitif saja. Fokus yang juga mengarah pada nilai akhir ini tak lain hanya mencetak manusia seperti robot. Akhirnya, dalam diri individu masih memiliki egoisme tinggi hingga marak kejadian tawuran, bullying, pemerkosaan, hamil di luar nikah, dan sebagainya. Dari permasalahan karakter ini, banyak tokoh yang ikut andil dalam memberikan sumbangan. Tak terkecuali melalui karya fiksi berbentuk novel. Dalam praktiknya, nilai yang terkandung dalam novel bisa digunakan sebagai sarana pendidikan karena di dalamnya mengandung nilai-nilai karakter dan memiliki relevansi dengan pendidikan agama Islam.

Tujuan diadakan penelitian ini adalah 1) untuk memaparkan nilai-nilai karakter dalam novel Janji karya Tere Liye, 2) untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Janji karya Tere Liye dengan pendidikan agama Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kajian pustaka (library research) yang menganalisis suatu permasalahan suatu secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan objek tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari literature, melokalisasi, dan menganalisis dokumen.

Dalam penelitian ini ditemukan: 1) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Janji karya Tere Liye meliputi nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. 2) Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Janji karya Tere Liye dengan pendidikan agama Islam meliputi tiga nilai. Nilai akidah relevan dengan nilai religius. Nilai syariah (ibadah) relevan dengan nilai kerja keras, kreatif, disiplin, dan gemar membaca. Nilai syariah (muamalah) relevan dengan nilai demokratis, rasa ingin tahu, komunikatif/bersahabat, dan cinta damai. Nilai akhlak relevan dengan nilai jujur, toleransi, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Afifatul Aimmah

NIM : 201180006

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Janji dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Drs. Waris, M.Pd  
NIP. 196503211999031001

Ponorogo, 20 April 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri



Dr. Kharisubathoni, M.Pd.I  
NIP. 197306250033121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Afifatul Aimmah  
NIM : 201180006  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
NOVEL "JANJI" KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 23 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 30 Mei 2022

Ponorogo, 30 Mei 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



*(Signature)*  
**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. R**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd.

Penguji I : Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

Penguji II : Drs. Waris, M.Pd.

*(Signature)*  
*(Signature)*  
*(Signature)*

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifatul Aimmah

NIM : 201180006

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
NOVEL “JANJI” KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[ethesis.iainponorogo.ac.id](https://ethesis.iainponorogo.ac.id)**.

Adapun isi tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan



Afifatul Aimmah  
NIM.201180006

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifatul Aimmah

NIM : 201180006

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
NOVEL “JANJI” KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 April 2022

Yang Membuat Pernyataan



Afifatul Aimmah  
NIM.201180006

## DAFTAR ISI

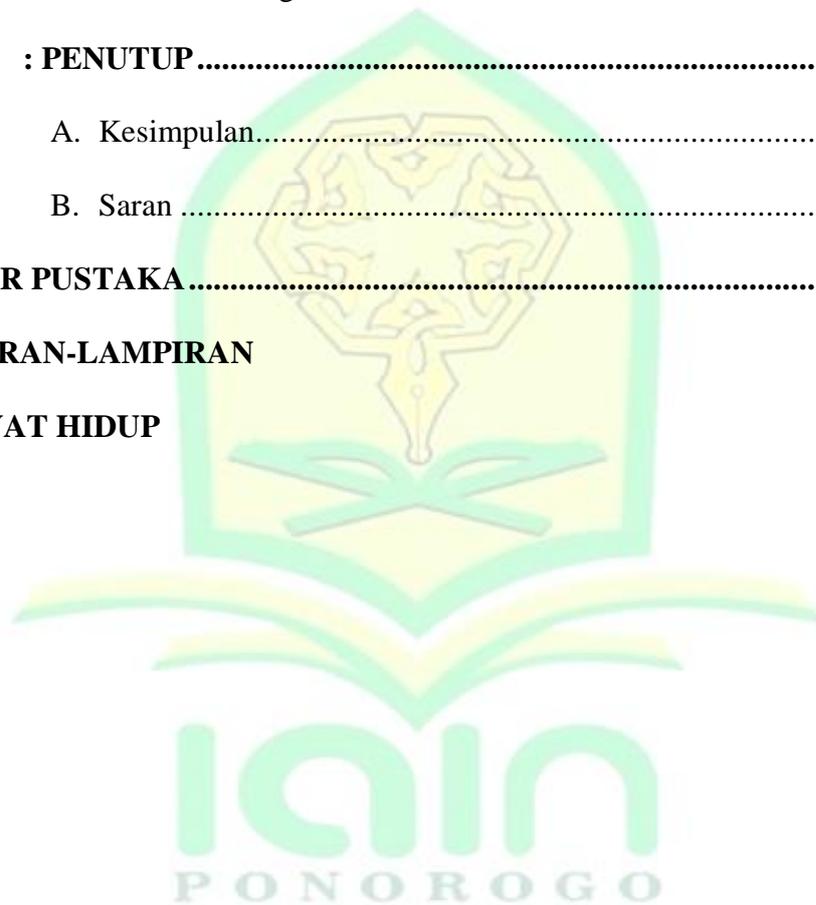
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	6
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	14

<b>BAB II : KAJIAN TEORI.....</b>	<b>16</b>
A. Nilai.....	16
1. Pengertian Nilai .....	16
2. Fungsi Nilai .....	18
B. Pendidikan Karakter.....	20
1. Pengertian Karakter.....	20
2. Pengertian Pendidikan Karakter .....	22
3. Tujuan Pendidikan karakter.....	24
4. Prinsip Pendidikan Karakter.....	25
5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	27
C. Novel.....	33
1. Pengertian Novel.....	33
2. Unsur-Unsur dalam Novel.....	34
D. Pendidikan Agama Islam .....	36
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	36
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	39
3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	40
a. Nilai akidah.....	40
b. Nilai Syariah .....	42
c. Nilai Akhlak.....	45

### **BAB III : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM**

<b>NOVEL JANJI KARYA TERE LIYE.....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Umum Novel Janji .....	49
1. Biografi Penulis Novel Janji.....	49
2. Identifikasi Novel Janji .....	54
3. Sinopsis Novel Janji.....	55
4. Unsur Intrinsik Novel Janji .....	66
B. Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Janji.....	75
1. Nilai Religius.....	75
2. Nilai Jujur .....	82
3. Nilai Toleransi .....	85
4. Nilai Disiplin .....	86
5. Nilai Kerja Keras .....	88
6. Nilai Kreatif.....	89
7. Nilai Mandiri .....	91
8. Nilai Rasa Ingin Tahu .....	92
9. Nilai Demokratis.....	93
10. Nilai Komunikatif/Bersahabat.....	93
11. Nilai Cinta Damai .....	94
12. Nilai Gemar Membaca .....	94
13. Nilai Peduli Lingkungan .....	95
14. Nilai Peduli Sosial.....	96
15. Nilai Tanggungjawab.....	97

<b>BAB IV : ANALISIS RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN</b>	
<b>KARAKTER DALAM NOVEL JANJI KARYA TERE LIYE</b>	
<b>DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....</b>	<b>100</b>
A. Relevansi dengan Nilai Akidah .....	100
B. Relevansi dengan Nilai Syariah.....	106
C. Relevansi dengan Nilai Akhlak .....	113
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>119</b>
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran .....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>121</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fitrah manusia sejak lahir adalah suci dan memiliki potensi dasar baik. Hal itu karena Allah SWT. melengkapi manusia dengan hati, akal, pikiran, dan nurani. Potensi dasar tersebut harus terus diarahkan pada hal-hal yang baik kemudian menjadi bentuk perilaku baik dalam keseharian.<sup>1</sup> Pengarahan potensi dasar manusia tentu tidak lepas dari peran pendidikan. Dalam UU sisdiknas No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa:

(Pasal 1) : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (Pasal 2) : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Merujuk pada kedua pasal tersebut, jelas bahwa pendidikan memiliki peran besar dalam membina manusia agar dalam dirinya tumbuh karakter yang baik guna mengarahkan potensi dasarnya. Pengoptimalan pendidikan sendiri akan membentuk kepribadian yang memberi dampak positif bagi generasi yang akan datang.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Denpasar: UNHI Press, 2020), 8–9.

<sup>2</sup> UU Sisdiknas No.20 tahun 2003

<sup>3</sup> Sofyan Mustoip dan Muhammad Japar, “Implementasi Pendidikan Karakter,” t.t., 2.

Selain itu, juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan suatu hal baru di Indonesia. Karena dalam UU sisdiknas tersebut sudah memuat pendidikan karakter, meskipun belum menjadi fokus utama pada saat itu. Bapak Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk menumbuhkan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak agar anak dapat tumbuh sempurna. Hal itu merupakan indikasi bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari muatan pendidikan.<sup>4</sup> Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pemikiran John Dewei bahwa, “Pendidikan moral itu terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan terus menerus oleh murid.”<sup>5</sup>

Pendidikan karakter juga erat kaitannya dengan pendidikan agama Islam yang memiliki tiga tujuan utama. Pertama, membentuk *insân kâmil*, menjadikan manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun sekitar, dan mengarahkan tingkah laku manusia. Dari pandangan islam pun mengatakan bahwa pendidikan haruslah mengutamakan keimanan. Karena dalam sejarahnya, pendidikan yang kurang akan pendidikan keimanannya, menghasilkan lulusan yang kurang baik akhlak atau karakternya. Karakter rendah inilah yang berbahaya karena menjadi poros kehancuran sendi-sendi kehidupan.<sup>6</sup>

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang memiliki hambatan nilai karakter ini tentu perlu ditingkatkan. Akan tetapi, kondisi pendidikan Indonesia lebih

---

<sup>4</sup> Siti Julaiha, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran” 14, no. 2 (2014): 226.

<sup>5</sup> Chairiyah, “Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan,” *FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa* Vol 4 No.1 (Juni 2014): 43.

<sup>6</sup> H Moh Solikodin Djaelani, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat” 1 (2013): 101.

mengedepankan pengembangan otak kanan dan kurang mengembangkan otak kiri.<sup>7</sup> Selain itu, pendidikan harusnya tidak sebatas pendidikan jasmani. Tetapi juga membawa si terdidik menuju tingkat kedewasaan, yakni sadar dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.<sup>8</sup>

Pendidikan yang lebih fokus pada nilai akhir di kertas dan mengesampingkan inilah yang melahirkan manusia seperti robot, yang mampu menakhluukkan dunia tetapi tidak mampu menakhluukkan dirinya sendiri. Akibatnya, egoisme yang tinggi itu tidak jarang menimbulkan berbagai kerusuhan, melahirkan kaum terpelajar yang masih kurang ajar, tawuran antar pelajar, kriminalitas, bahkan korupsi.<sup>9</sup> Di kalangan politik, kasus korupsi ini sudah membudaya dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Beberapa tahun terakhir juga marak kejadian yang menunjukkan adanya krisis pendidikan karakter. Seperti kasus bullying, pemerkosaan, hamil di luar nikah, dan sebagainya.<sup>11</sup> Krisis pendidikan karakter semakin menjadi masalah penting yang perlu ditangani semenjak pandemi. Karena pembelajaran di sekolah melalui proses daring menyebabkan proses pembiasaan dan keteladanan

---

<sup>7</sup> Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, 2–4.

<sup>8</sup> Umar Sidiq, “Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini,” *repository.iainponorogo.ac.id* Vol.16 No.2 (Mei - Agustus 2011): 256, <http://repository.iainponorogo.ac.id/478/1/URGensi%20PENDIDIKAN%20PADA%20ANAK%20USIA%20DINI.pdf>. Diakses pada tanggal 29 Mei 2022.

<sup>9</sup> Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, 2–4.

<sup>10</sup> Umar Sidiq, “Larangan Korupsi : Telaah Terhadap Hadis-Hados Nabi Muhammad SAW tentang Suap,” *repository.iainponorogo.ac.id*, 20 Januari 2020, 251, <http://repository.iainponorogo.ac.id/229/>.

<sup>11</sup> Erika Sari, “Kurangnya Pendidikan Karakter,” *Kompasiana*, 8 Maret 2021, <https://www.kompasiana.com/erika46956/6045895bd541df04a8064b02/kurangnya-pendidikan-karakter>. diakses pada tanggal 09 Desember 2021.

yang membentuk karakter tidak berjalan maksimal. Maka, di generasi saat ini sangat perlu upaya untuk kembali menumbuhkan pendidikan karakter dan perlu integrasi kuat dari tiga lingkungan pendidikan sekaligus, yakni keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Upaya menumbuhkan kembali pendidikan karakter pun bisa bermacam-macam. Dalam ranah nonformal, banyak pula tokoh yang turut menyumbangkan buah pikirannya yang memuat pendidikan karakter. Tak terkecuali melalui karya fiksi berbentuk novel. Penulis menyorot novelis Indonesia yang memiliki nama pena Tere Liye dengan judul buku “Janji”. Buku tersebut kaya akan pendidikan karakter yang tersampaikan melalui narasi maupun dialog tokoh. Novel ini memaparkan banyak krisis moral di Negara Indonesia sekaligus menghembuskan pemahaman mengenai pentingnya memegang nilai-nilai kehidupan dan terus mendengarkan hati nurani.

Dalam perjalanannya menghembuskan pendidikan karakter, latar keagamaan juga mendominasi isi novel ini. Selain itu, novel ini berisi pesan-pesan seorang Kyai kepada muridnya yang kemudian digunakan untuk menjalani kehidupan. Pesan-pesan tersebut memuat nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam dan membuat penulis mengaitkannya dengan materi atau nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari nilai akidah, syariah, dan akhlak.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kandungan pendidikan karakter yang termuat dalam buku karya Tere Liye berjudul “Janji. Selain itu penulis juga berusaha menggali relevansi pendidikan

karakter yang termuat dengan materi pendidikan agama Islam. Novel ini dijadikan penulis sebagai bahan utama untuk penelitian yang akan dituangkan dalam karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam novel “Janji” Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.”

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memudahkan pembahasan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Janji” karya Tere Liye?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Janji” karya Tere Liye dengan Pendidikan Agama Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan jawaban dari rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Janji” karya Tere Liye.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Janji” karya Tere Liye dengan Pendidikan Agama Islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang pendidikan karakter serta luasnya penyebaran pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga IAIN Ponorogo

Penelitian ini dapat menjadi kajian bagi lembaga IAIN Ponorogo. Khususnya untuk mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Novelis Indonesia

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan rekomendasi buku fiksi yang mendidik dan baik untuk diterapkan pesan moralnya.

c. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Dapat menambah wawasan terkait cara menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik. Selain itu, dapat menjadi bahan pertimbangan serta acuan jika ingin melakukan penelitian terkait dengan karya sastra khususnya novel.

## **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Penulis mencoba menelaah penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian dengan melihat persamaan dan perbedaan masing-masing judul. Penelitian yang digunakan penulis sebagai telaah pustaka di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasta Broto”. Ditulis oleh Nurohmah program studi Pendidikan Agama Islam fakultas agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang tahun 2019. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Jembatan Pensil Karya Hasta Broto. Di antaranya: *Pertama*, nilai karakter dalam hubungannya dengan Allah SWT (*Religijs*) yang meliputi, beriman kepada Allah SWT, sabar, dan ikhlas. *Kedua*, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi, pemberani, kerja keras, dan cinta ilmu. *Ketiga*, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yang meliputi, menghormati dan menghargai karya orang lain, suka menolong, dan peduli.<sup>12</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Yasinta Maharani yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy*”. Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017. Analisis penelitian ini mendapatkan penemuan berupa nilai-nilai akhlak yang meliputi akhlak terhadap diri sendiri seperti menuntut ilmu, mandiri, optimis, tanggung jawab, dan jujur. Kedua, akhlak terhadap Allah dan rasul seperti rajin shalat berjamaah, memuliakan rosul, sabar, taubat, syukur, upaya meningkatkan takwa dan tawakal. Ketiga, akhlak terhadap sesama manusia seperti saling menghormati, tolong

---

<sup>12</sup> Nurohmah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasta Broto” (Magelang, Universitas Muhammadiyah, 2019).

menolong, menepati janji, tawadhu, prasangka baik, dermawan, menebar salam, dan musyawarah.<sup>13</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Indah Kurnia Program studi Pendidikan Agama Islam jurusan tarbiyah fakultas tarbiyah dan tadrīs Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2019 dengan judul “*Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan.*” Kesimpulan dari skripsi tersebut, penulis mendapatkan beberapa nilai karakter yang diterapkan oleh KH. Ahmad dahlan. Yakni karakter toleransi dengan non-muslim tapi tetap memperhatikan *lakum diinukum waliyadin*. Karakter lainnya yaitu karakter peduli sosial yang berlandas pada surah Al-Ma’un.<sup>14</sup>
4. Skripsi yang ditulis oleh Mia Puji Ayuningtyas dengan judul “Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam terhadap Anak dalam Keluarga (Analisis Novel Hafalan Shalat Delisa)”. Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel hafalan delisa sebanyak 22 nilai yang mana meliputi tiga nilai pendidikan agama Islam; akidah, syariah, dan akhlak. Sedangkan upaya yang dilakukan orang tua untuk memberi pendidikan agama Islam terdapat 14.<sup>15</sup>
5. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Faisol dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (Study tentang Pendidikan Karakter

---

<sup>13</sup> Yasinta Maharani, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy” (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017).

<sup>14</sup> Indah Kurnia, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan” (Bengkulu, Intitut Agama Islam Negeri, 2019).

<sup>15</sup> Mia Puji Ayuningtyas, “Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam terhadap Anak dalam Keluarga (Analisis Novel Hafalan Shalat Delisa)” (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017).

dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata)”. Kesimpulan dari penelitian tersebut menghasilkan bahwa metode pendidikan karakter pada novel Laskar Pelangi yakni sedikit pengajaran, banyak teladan, pembiasaan, motivasi dan pendekatan aturan.<sup>16</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, ada kemiripan dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti. Akan tetapi setiap penelitian memiliki titik tekan, metode, serta objek yang berbeda. Agar memberi perbedaan dan memberi khazanah keilmuan baru khususnya untuk lembaga IAIN Ponorogo, maka penelitian ini lebih menekankan pada analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Janji” karya Tere Liye dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

**Tabel 1.1** Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasta Broto	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode library research</li> <li>• Menggali nilai pendidikan karakter</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek yang diteliti adalah film. Sedangkan penelitian peneliti berupa novel.</li> <li>• Tidak merelevansikannya dengan sesuatu. Sedangkan peneliti merelevansikan dengan materi PAI</li> </ul>
2.	<i>Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode library research</li> <li>• Menggunakan karya sastra berupa novel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai yang digali adalah akhlak, sedangkan peneliti menggali nilai pendidikan karakter</li> <li>• Novel yang digunakan berbeda dan penelitian ini tidak merelevansikan dengan sesuatu yang lain.</li> </ul>
3.	<i>“Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode library research</li> <li>• Membahas tentang pendidikan karakter</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan pemikiran tokoh, yaitu Ahmad Dahlan. Sedangkan peneliti menggunakan karya sastra novel untuk bahan kajian kepustakaan.</li> </ul>

<sup>16</sup> Ahmad Faisol, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (Study tentang Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata)” (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

4.	Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam terhadap Anak dalam Keluarga (Analisis Novel Hafalan Shalat Delisa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Library research</li> <li>• Bahan kajian utama adalah novel.</li> <li>• Pembahasan mengenai pendidikan agama Islam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini disangkutpautkan dengan pendidikan keluarga. Sedangkan penelitian peneliti disangkutpautkan dengan pendidikan karakter.</li> </ul>
5.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (Study tentang Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode library research</li> <li>• Menggunakan novel</li> <li>• Membahas pendidikan karakter</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hanya fokus pada pendidikan karakter, sedangkan peneliti merelevansikannya dengan materi pendidikan agama Islam.</li> </ul>

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menganalisis suatu permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan objek tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif ini ditujukan untuk menggambarkan, memaparkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan kerangka berpikir tertentu. Deskripsi dilakukan pada penggambaran adanya faktor-faktor yang terlihat dalam permasalahan tersebut. Nilai penelitian deskriptif terletak pada upaya untuk menyistemasi temuan penelitian yang di dalamnya terdapat kerja analisis berdasarkan teori tertentu.<sup>17</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan peneliti adalah kajian pustaka (library research). Pendekatan ini meliputi kegiatan mencari

<sup>17</sup> Mahmud, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2011.), 101.

literatur, melokalisasi, dan menganalisis dokumen yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.<sup>18</sup> Atau pengertian lainnya yaitu suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya dan kegiatannya terbatas pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa perlu riset lapangan.<sup>19</sup> Dalam hal ini, penulis berusaha mengkaji dan menggali nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Janji karya Tere Liye dan melihat relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek asal data dapat diperoleh. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Adapun sumber data dalam penelitian kajian pustaka (library research) ada dua, yaitu:

### 1. Sumber Data primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber data primer diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data primer ini dapat berupa opini subyek secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda fisik, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer yaitu dengan metode survey dan observasi.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Mamang Sangadi dan Sopiah, *Metodologi Penelitian - Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), 170.

<sup>19</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1-2.

<sup>20</sup> Sangadi dan Sopiah, *Metodologi Penelitian - Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, 171.

Adapun data primer yang digunakan peneliti yaitu karya fiksi dalam bentuk novel yang berjudul “Janji” karya Tere Liye. Buku ini terbit bulan Juli 2021 dan tentu populer meskipun belum diangkat ke layar lebar. Meski memuat ketimpangan moral, tokoh utama dalam buku ini menjadi lantaran penulis untuk menghembuskan nilai-nilai pendidikan karakter. Peneliti pun berusaha menggali nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dan merelevansikannya dengan pendidikan agama Islam.

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang digunakan untuk melakukan telaah pustaka dan sebagai pendukung data primer. Adapun data sekunder yang digunakan peneliti di antaranya:

- a. Al-Qur’an sebagai penjelasan mengenai akidah, syariah, dan akhlak.
- b. Buku “Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa” karya Drs. Anas Salahudin, M.Pd. dan Irwanto Akrienciehie, S.Ag.
- c. Buku “Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat” karya Ni Putu Suwardani.
- d. “Implementasi Pendidikan Karakter” karya Sofyan Mustoip, dkk.
- e. Jurnal “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat” karya H. Moh. Solikodin Djaelani.
- f. Jurnal “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran” karya Siti Julaiha dari STAIN Samarinda.

- g. Buku “Ilmu pendidikan Islam” yang ditulis oleh Dr. Hj. A. Rosmiaty Azis, M.Pd.I. cetakan bulan April 2019 oleh penerbit SIBUKU.
- h. Buku “Teori Pengkajian Fiksi” karya Burhan Nurgiyantoro.
- i. Buku “Apa itu Sastra” karya Juni Ahyar, S.Pd., M.Pd. oleh penerbit deepublish.
- j. Referensi yang relevan, baik dari buku, jurnal, majalah, dan lain sebagainya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian studi pustaka, menggunakan pengumpulan data berupa data dokumenter. Yaitu jenis data penelitian yang berupa faktur, surat-surat, jurnal, notulen hasil rapat, memo, atau dalam bentuk laporan program. Data dokumenter ini memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian.<sup>21</sup>

### 4. Teknik Analisis data

Setelah pengumpulan data dokumenter selesai, masuk pada tahap analisis data yang menggunakan content analysis. Yaitu metode pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi dan analisis terhadap isu atau pesan suatu dokumen. Tujuannya untuk melakukan identifikasi terhadap karakteristik atau informasi spesifik pada suatu dokumen untuk menghasilkan deskripsi obyektif dan sistematis.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Sangadi dan Sopiah, 176.

<sup>22</sup> Sangadi dan Sopiah, 172.

Langkah-langkah atau prosedur analisis isi sebagai berikut: (1) Peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai. (2) Mendefinisikan istilah-istilah yang penting harus dijelaskan secara rinci. (3) Mengkhususkan unit yang akan dianalisis (4) Mencari data yang relevan (5) Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan.<sup>23</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sebagai bentuk gambaran pola pemikiran peneliti, berikut sistematika pembahasan yang dirancang:

- BAB I Pendahuluan. Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian seperti jenis penelitian, pendekatan penelitian, data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.
- BAB II Kajian teori. Berisi kajian pustaka dan pembahasan teori yang sesuai dengan fokus penelitian.
- BAB III Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel janji. Berisi biografi penulis, identifikasi novel, sinopsis novel, unsur-unsur intrinsik dalam novel.

---

<sup>23</sup> Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," t.t., 47.

BAB IV Analisis relevansi nilai-nilai karakter dalam novel Janji dengan pendidikan agama Islam. Berisi tentang gambaran relevansi, relevansi dengan akidah, relevansi dengan syariah, dan relevansi dengan akhlak.

BAB V Penutup. Terdiri dari simpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Nilai

##### 1. Pengertian Nilai

Secara bahasa, nilai berasal dari bahasa Inggris yakni *value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.<sup>1</sup> Klukhohn menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu konsep yang secara langsung maupun tidak langsung membedakan antara individu maupun kelompok dan memiliki spesifikasi yang dapat memengaruhi pemilihan cara bagi individu atau kelompok dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Munn, nilai merupakan aspek kepribadian, sesuatu yang dipandang baik, berguna, atau penting dan memiliki bobot tertinggi bagi seseorang.<sup>2</sup>

Secara garis besar, nilai terbagi menjadi dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Di antara nilai nurani yaitu kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Sedangkan nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan

---

14. <sup>1</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2014),

<sup>2</sup> Dalil Adisubroto, "Nilai: Sifat dan Fungsinya," *Universitas Gadjah Mada*, t.t., 28.

kemudian akan diterima sebanyak apa yang diberikan. Di antara nilai-nilai memberi yaitu setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.<sup>3</sup>

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut.

- a. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, menganggap nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).<sup>4</sup>
- b. Ahmad Tafsir meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori Nicolai Hartmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.
- c. Menurut H.M. Rasjidi, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.
- d. Ngalim purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan

---

<sup>3</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008), 7.

individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.<sup>5</sup>

- e. Djahiri mengatakan nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada system kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.
- f. Sumantri menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan hati.
- g. Gordon Allfort seorang ahli psikologi kepribadian mengatakan nilai sebagai sebuah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.<sup>6</sup>

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu standar bagi seseorang untuk mengukur pantas tidaknya melakukan suatu tindakan. Nilai itu sendiri bisa dipengaruhi oleh banyak hal, seperti adat istiadat, budaya, maupun agama.

## 2. Fungsi Nilai

Nilai memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan manusia. Di antaranya sebagai berikut:

- a. Nilai sebagai standar, yakni standar yang menunjukkan tingkah laku dari berbagai cara. Yakni (1) membawa individu mengambil posisi

<sup>5</sup> Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, 14.

<sup>6</sup> Mahmud, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014),

khusus dalam masalah sosial (2) memengaruhi individu dalam memilih suatu ideologi politik atau agama (3) menunjukkan gambaran diri terhadap orang lain (4) menilai dan menentukan kebenaran dan kesalahan atas diri maupun orang lain (5) menentukan moral, (6) memengaruhi orang lain, (7) sebagai standar dalam proses rasionalisasi terhadap tindakan.

- b. Nilai sebagai rencana umum dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan. Proses rasionalisasi yang berperan dalam mekanisme pertahanan diri merupakan salah satu usaha individu dalam mengatasi atau menyelesaikan konflik. System nilai ini merupakan organisasi dari prinsip-prinsip serta aturan-aturan yang dipelajari dalam membantu dan memilih alternative dalam memecah konflik dan mengambil keputusan.
- c. Nilai berfungsi motivasional. Seperti kkomponen kognitif, afektif, dan behavioral. Nilai juga merupakan motivator karena nilai merupakan alat dan senjata konseptual dalam usaha mempertahankan dan meningkatkan *self esteem*.
- d. Nilai sebagai penyesuaian. Isi nilai tertentu mengarah langsung pada cara bertingkah laku serta tujuan akhir yang berorientasi pada penyesuaian. Dalam hal ini diasumsikan ada perbedaan di dalam kepentingan menempatkan nilai tersebut terhadap nilai lainnya.
- e. Nilai berfungsi *ego defensive*. Nilai dapat berfungsi membantu proses rasionalisasi, yang merupakan salah satu bentuk dari mekanisme

pertahanan ego. Dalam fungsi ini nilai sama halnya dengan sikap yang berfungsi *ego defensive* dalam melayani kebutuhan, perasaan, dan perbuatan yang secara pribadi dan sosial tidak dapat diterima.

- f. Nilai sebagai pengetahuan atau aktualisasi diri. Fungsi pengetahuan berarti pencarian arti kebutuhan untuk mengerti, kecenderungan terhadap kesatuan persepsi dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan konsistensi. Tujuan akhir nilai sendiri adalah sebagai suatu kebijaksanaan dan suatu perasaan kesempurnaan serta cara bertingkah laku secara mandiri, konsisten, kompeten, yang berarti suatu aktualisasi diri berdasarkan cara-cara yang logis, cerdas, dan imajinatif.<sup>7</sup>

## **B. Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Karakter**

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat, atau “tools for making” (alat untuk menandai). Ada juga yang menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau “to engrave” yang artinya “mengukir”, “memahat”, “menandai” yang berfungsi sebagai pembeda sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain. Kata *charassein* ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa

---

<sup>7</sup> Adisubroto, “Nilai: Sifat dan Fungsinya,” 31–32.

Francis “character” pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “character” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia dengan istilah “karakter”.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thabu’u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian). Istilah karakter lebih merujuk pada bentuk khas yang membedakan sesuatu dengan yang lainnya. Karakter dapat juga menunjukkan sekumpulan kualitas atau karakteristik yang dapat digunakan untuk membedakan diri seseorang dengan orang.<sup>8</sup>

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut.<sup>9</sup> Selain itu, karakter sering disamakan artinya dengan akhlak. Yaitu cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu terkait dengan nilai benar-salah dan nilai baik-buruk, sehingga karakter yang akan muncul menjadi kebiasaan yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal yang baik secara terus menerus.<sup>10</sup> Dari beberapa pengertian itu, penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah bentuk akhlak yang tercermin dari

---

<sup>8</sup> Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, 20–21.

<sup>9</sup> Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (20 April 2016): 91, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.

<sup>10</sup> Chairiyah, “Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan,” 44.

cara berpikir maupun berperilaku, menjadi ciri khas individu dan merupakan hasil dari kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dan kontinyu.

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan sekolah atau pemerintah untuk membentuk peserta didiknya agar menganut atau mengembangkan nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, ketabahan, tanggung jawab, serta menghargai diri sendiri maupun orang lain.<sup>11</sup>

Para ahli mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Elkind dan Sweet menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya membantu memahami manusia, peduli, dan inti dari nilai-nilai susila.<sup>12</sup>
- b. Ryan dan Bohlin juga memiliki pendapat sendiri mengenai pendidikan karakter, yang didefinisikan sebagai pendidikan yang harus memuat tiga unsur, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good).<sup>13</sup>
- c. Martin Luther King menyatakan tujuan pendidikan, “Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya.”

---

<sup>11</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 43.

<sup>12</sup> Mahmud, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, 23.

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

Jika dihubungkan dengan pendidikan, pendidikan karakter dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan watak, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral. Hal ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengambil keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>14</sup> Selain itu, pendidikan karakter juga membutuhkan pilar-pilar untuk dibangun dan terintegrasi secara menyeluruh dalam diri tiap individu. Pilar-pilar pendidikan karakter tersebut meliputi olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olah raga.<sup>15</sup>

- d. Alfie Kohn, memberi dua makna; makna secara luas dan sempit. Secara luas, pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter baik. Sedangkan makna yang sempit, pendidikan karakter diartikan sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu.<sup>16</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha untuk menumbuhkan kesadaran dalam memegang nilai-nilai etik. Atau dengan kata sederhana, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan

---

<sup>14</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 42.

<sup>15</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 45.

<sup>16</sup> Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, 44–45.

oleh suatu lembaga atau pemerintah atau individu untuk menumbuhkan karakter pada diri seseorang.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter yaitu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semua dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>17</sup>

Sedangkan dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang diharapkan atau dituju dari pendidikan karakter adalah seperti berikut.

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Mahmud, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, 30.

<sup>18</sup> Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," 91–92.

#### 4. Prinsip Pendidikan Karakter

Tidak ada petunjuk paling efektif yang dilakukan dalam menunjang keberhasilan pendidikan karakter. Namun secara teoritis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasikan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Lickona, Schaps dan Lewis menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Sebelas prinsip tersebut yaitu:

- a. Mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- b. Mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- c. Menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- d. Menciptakan masyarakat peduli karakter.
- e. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- f. Menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
- g. Mengembangkan motivasi diri peserta didik.
- h. Seluruh staf bergerak untuk belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.

- i. Mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
- j. Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pengembangan karakter.
- k. Secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memantapkan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.<sup>19</sup>

Sementara itu, Dasyim Budimasyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip berikut:

- a. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
- b. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut.

---

<sup>19</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*, 11.

- c. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan dalam bentuk pengetahuan, jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama yang di dalamnya mengandung ajaran, maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan, melakukan, dan akhirnya membiasakan.
- d. Proses pendidikan karakter dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “Tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.<sup>20</sup>

#### 5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Disebutkan bahwa dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya, yaitu:

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>21</sup> Nilai religius ini tentu juga berhubungan dengan keimanan. Keimanan tersebut

---

<sup>20</sup> Mahmud, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, 36.

<sup>21</sup> Hartono, “Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013” Volume 19 No.2 (Agustus 2014): 262–63.

- menjadi kekuatan bagi seorang individu karena membuat manusia terlepas dari materialisme, terhindar dari segala macam hawa nafsu, dan kurang memerlukan kenikmatan duniawi.<sup>22</sup>
- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam pandangan lain, jujur diyakini sebagai suatu kesesuaian antara ucapan lisan yang lahir dan yang batin. Adapun Rachman dan Shofan mendefinisikannya sebagai kesesuaian ucapan atau yang dikemukakan dengan kenyataan atau fakta, dikemukakan dengan kesadaran dari hati. Dapat disimpulkan, bahwa makna kejujuran mengandung pengertian (1) kesesuaian lahir dan batin (2) perkataan, tindakan, dan pekerjaan dapat dipercaya (3) perbuatan tulus, ikhlas, benar, setia, adil, dan lurus (4) pikiran, perasaan, dan perbuatan yang benar (5) sesuatu yang benar yang dikemukakan dengan kesadaran dalam hati.<sup>23</sup>
- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap ini muncul untuk menjadi penengah perbedaan. Perbedaan itu disikapi dengan menerima, tidak memaksakan keyakinan pada orang lain, tidak membenci orang lain karena beda keyakinan, aliran, maupun beda paham dengannya, dan tidak

---

<sup>22</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2014), 8.

<sup>23</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*, 87–88.

- meghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan, atau kebiasaan yang dilakukannya. Karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan yang maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi. Oleh karena itu, seseorang yang toleran pasti memiliki karakter berikut: (1) berwawasan luas (2) berpikiran terbuka (3) tidak picik (4) merasa iba (5) menahan amarah (6) lemah lembut.
- d. Disiplin: Secara sederhana merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.
- e. Kerja Keras: Dimaknai sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dalam perspektif Gardner, Csikzentmihalyi, dan Damon, kerja keras bukan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang belum terselesaikan, bukan pula menyibukkan diri dalam berbagai aktivitas yang menarik perhatian, tetapi lebih dari itu, bekerja keras harus disertai dengan bekerja yang baik dan istimewa.<sup>24</sup>
- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kreativitas sendiri

---

<sup>24</sup> Yaumi, 87–94.

ditandai dengan adanya kemampuan untuk melihat dunia dengan cara-cara baru, untuk menemukan pola tersembunyi, untuk membuat hubungan antara fenomena yang tampaknya tidak berhubungan, dan untuk menghasilkan solusi. Keterampilan mengasosiasi, menanya, mengamati, berjejaring, dan mencoba menjadi keterampilan yang harus dijalankan untuk menjadi individu kreatif menurut Dter, Gregerson, dan Christensen.

- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian berkembang melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang mulai dari tahap awal perkembangan kapasitas sampai tahap perkembangan kemandirian yang sempurna.
- h. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Karakter demokratis memiliki indikator berpikir positif dalam tiap pergaulan, menunjukkan sikap hormat dan menghargai, tidak memonopoli tiap kesempatan bicara, menyimak pandangan orang lain, tidak memotong pembicaraan, menghindari perlakuan yang bernada pelecehan maupun merendahkan.<sup>25</sup>
- i. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

---

<sup>25</sup> Yaumi, 96–102.

- j. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta Damai: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap peduli

sosial ini berhubungan dengan empat elemen penting, yakni membaca isyarat sosial, memberi empati, mengontrol emosi, dan mengekspresikan emosi pada tempatnya.

- r. Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>26</sup>

## C. Novel

### 1. Pengertian Novel

Sebutan novel merupakan bahasa Inggris yang awalnya berasal dari bahasa Italia Novella. Secara harfiah, novella berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini, istilah novella dan novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah novellet, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Hartono, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013," 262–63.

<sup>27</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 9–10.

Karya sastra berupa novel ini mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik, lebih panjang dari cerpen, dan tidak mempunyai batasan struktural dan sajak. Orang yang menulis novel disebut novelis. Biasanya novelis berusaha semaksimal mungkin membuat arahan pada pembaca untuk menemukan pesan tersembunyi dalam cerita yang disajikan.<sup>28</sup>

Berikut pengertian novel menurut para ahli:

a. Menurut Drs. Jakob Sumardjo

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang sangat populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar dan dicetak karena daya komunitasnya yang sangat luas di masyarakat.

b. Menurut Drs. Rostamaji

Novel merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang mana keduanya saling berkaitan karena saling berpengaruh dalam sebuah karya sastra.

c. Menurut Paulus Tukam

Novel merupakan karya sastrayang berbentuk prosa dan memiliki unsur-unsur intrinsik di dalamnya.

d. Menurut Dr. Nurhadi

---

<sup>28</sup> Juni Ahyar, *Apa itu Sastra* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 148.

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral.<sup>29</sup>

Dari berbagai pengertian yang dipaparkan oleh para ahli, penulis menggarisbawahi bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling populer, yang di dalamnya memuat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dan juga memuat berbagai nilai, baik nilai budaya, sosial, pendidikan, maupun moral.

## 2. Unsur-Unsur dalam Novel

Dalam novel, terdapat dua unsur yang membentuknya. Yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Berikut penjelasannya:

### a. Unsur intrinsik

- (1) Tema : merupakan pokok-pokok permasalahan yang terdapat dalam sebuah cerita dalam novel.
- (2) Penokohan : merupakan pemberian watak kepada tokoh dalam cerita yang dibuat oleh novelis.
- (3) Alur : merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya cerita dalam sebuah novel. Alur dibedakan menjadi dua, yaitu alur maju dan alur mundur.
- (4) Latar : merupakan penggambaran terjadinya suatu peristiwa dalam cerita yang meliputi latar waktu, tempat, dan suasana.

---

<sup>29</sup> Ahyar, 148–49.

- (5) Sudut Pandang : merupakan penempatan diri pengarang dan juga cara pengarang dalam melihat berbagai macam kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dipaparkannya kepada pembaca.
- (6) Amanat : pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca dari dalam cerita.<sup>30</sup>

b. Unsur ekstrinsik

(1) Sejarah atau Biografi Pengarang

Pada umumnya, sejarah atau biografi pengarang akan berpengaruh pada cerita yang dibuat.

(2) Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi secara tidak langsung juga akan berpengaruh pada novel yang dihasilkan oleh pengarang.

(3) Nilai-Nilai dalam cerita

Dalam sebuah karya sastra, mengandung nilai-nilai yang dapat disisipkan oleh pengarang. Di antara nilai-nilai tersebut yaitu:

- (a) Nilai moral : nilai yang berkaitan dengan akhlak atau kepribadian seseorang.
- (b) Nilai sosial : nilai yang berkaitan dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat.
- (c) Nilai budaya : konsep masalah dasar yang sangat penting dan mempunyai nilai dalam kehidupan manusia.

---

<sup>30</sup> Ahyar, 151–53.

(d) Nilai estetika : nilai yang berkaitan dengan seni dan estetika dalam sebuah karya sastra.<sup>31</sup>

## D. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum mendefinisikan Pendidikan Agama Islam, penulis akan mendefinisikan tiap istilah secara terpisah lebih dulu. Istilah pertama yakni pendidikan yang mana dalam Islam dikenal dengan berbagai istilah, yakni *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyyah* mengacu pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Ta'lim* mengacu pada aspek kognitif. Sedangkan *ta'dib* merupakan membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan serta keagungan Tuhan. Pendidikan juga diartikan sebagai proses humanisasi, yaitu pengembangan dimensi rasionalitas, dimensi afektif, sehingga dapat menumbuhkan kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual.<sup>32</sup>

Sedangkan agama dalam Islam disebut *ad-dîn*. Berarti kepatuhan, ketaatan. Dalam bahasa Inggris disebut religi yang berarti kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan. Secara istilah, agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Ahyar, 151–53.

<sup>32</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 143–45.

<sup>33</sup> Aminuddin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 35.

Adapun pengertian Islam merupakan kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelarkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Quran yang suci yang diwahyukan Allah kepada nabi-Nya yang terakhir. Bisa juga diartikan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.<sup>34</sup>

Dari semua definisi itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan pengembangan dimensi-dimensi pada diri manusia. Sedangkan Agama Islam sendiri, merupakan patokan yang digunakan untuk melakukan pengembangan tersebut. Untuk memperoleh gambaran terkait Pendidikan Agama Islam, berikut penulis deskripsikan beberapa definisi mengenai Pendidikan Agama Islam

Dalam undang-undang No.2 tahun 1989, disebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional, dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.<sup>35</sup> Adapula yang memberi pengertian pendidikan agama Islam sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan

---

<sup>34</sup> Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, 4.

<sup>35</sup> Aminuddin, Wahid, dan Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, 1.

peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Hasil dari pendidikan agama Islam diharapkan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas, dan fisik yang kuat serta banyak beramal.<sup>36</sup>

Ahmad Marimba memberi pengertian pendidikan agama islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hokum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.<sup>37</sup>

Dari beberapa pengertian itu, penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya proses bimbingan dan pengasuhan yang mencakup berbagai aspek (kognitif, afektif, psikomotorik) dengan menggunakan nilai-nilai agama Islam untuk mengatur kehidupan manusia. Bimbingan dan pengasuhan itu diharapkan menjadi pandangan hidup agar sejahtera dan selamat baik di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>36</sup> Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat," 102.

<sup>37</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 82.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
- b. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalfahannya dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- c. Mengarahkan manusia agar berahlak mulia, sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya.
- e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.
- f. Membina dan memupuk akhlakul karimah.

Selain itu, dalam buku yang ditulis oleh Erwin Yudi Prahara, juga dikemukakan bahwa pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tujuannya pun tidak hanya eksklusif, tetapi juga inklusif. Secara eksklusif, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan dimensi keberagaman Islam yang dibawa dari lingkup keluarga. Sedangkan secara inklusif, diharapkan

mampu mengantarkan peserta didik menjadi individu yang memiliki toleransi tinggi dalam rangka membina kehidupan berbangsa.<sup>38</sup>

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan agama Islam tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Secara garis besar, nilai-nilai pendidikan agama Islam ini berasal dari kerangka dasar atau garis besar ajaran Islam yang sifatnya mendasar atau yang mendasari semua nilai dan konsep yang ada dalam ajaran Islam.<sup>39</sup>

Berikut rincian nilai-nilai pendidikan agama Islam:

#### a. Akidah/keimanan

Akidah dalam bahasa Arab berasal dari kata “*aqada-ya'qidu-aqîdatan*” artinya ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluruh ajaran Islam. Secara teknis memiliki arti iman/keyakinan. Karena itu, akidah islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya yang sentral dan fundamental, juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim.<sup>40</sup>

Akidah sebagai sebuah objek kajian akademik meliputi beberapa agenda pembahasan, yaitu pembahasan yang berhubungan dengan beberapa aspek seperti aspek ketuhanan, kenabian, dan ruhaniyah *arkânu al-îman* (rukun iman). Selain ketiga aspek tersebut,

<sup>38</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 13–14.

<sup>39</sup> Imam Syafe'i dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 95.

<sup>40</sup> Aminuddin, Wahid, dan Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, 51.

aspek keempat yang menjadi lingkup kajian dalam akidah adalah sam'iyah yang membahas tentang sesuatu yang dalil-dalil naqli berupa al-qur'an dan sunnah, alam barzakh, akhirat, azab, dan kubur. Secara singkat, akidah Islam berisi ajaran tentang apa saja yang harus diyakini, dipercayai, dan diimani oleh setiap muslim. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Allah, maka akidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam.<sup>41</sup>

Akidah juga berfungsi untuk menghasilkan generas muda masa depan yang tangguh dalam imtaq (iman dan taqwa) dan terhindar dari aliran atau perbuatan yang menyesatkan kaum remaja seperti gerakan Islam radikal, penyalagunaan narkoba, tawuran dan pergaulan bebas (freesex) yang akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan.<sup>42</sup> Dari penjabaran di atas, tentu dapat dipahami bahwa mengimani apa-apa yang ditetapkan Allah SWT. dalam Islam adalah keharusan. Adapun yang berkewajiban menanamkan hal tersebut pada seorang anak adalah orang tua, yang bertugas sebagai pendidik dalam rumah tangga. Penanaman akidah juga tidak terbatas pada pengetahuan saja, melainkan bagaimana seorang anak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Syariah

---

<sup>41</sup> Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, 11–12.

<sup>42</sup> Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat," 102–3.

Syariat dalam bahasa Arab berasal dari kata syari', yang artinya jalan yang harus dilalui setiap muslim. Menurut ajaran Islam, syariat ditetapkan Allah sebagai patokan hidup setiap muslim.<sup>43</sup> Adapula yang menjelaskan bahwa syariat berasal dari kata syara'a berarti menjelaskan atau menyatakan sesuatu, atau dari kata asy syir'atu yang berarti suatu tempat yang dapat menghubungkan sesuatu yang lain, untuk sampai pada sumber air yang tak ada habisnya sehingga membutuhkannya dan tidak lagi butuh alat untuk mengambilnya.

Secara istilah, syariah berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam semesta.<sup>44</sup> Sedangkan menurut Mohammad Idris as Syafi'i dalam kitab beliau ar-risalah, syariat adalah peraturan-peraturan lahir atau yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia.<sup>45</sup>

Syariah diajarkan kepada anak-anak untuk membangun generasi muda yang punya komitmen dan terbiasa melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, membaca Al-Quran.<sup>46</sup> Peran orang tua dan guru sangat diperlukan dalam memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak dan peserta didik. Ibadah sendiri memiliki

---

<sup>43</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2015), 235.

<sup>44</sup> Aminuddin, Wahid, dan Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, 69.

<sup>45</sup> Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 235.

<sup>46</sup> Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat," 102-3.

arti pengabdian, penyembahan, ketaatan diri atau doa. Ibadah merupakan perbuatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah.<sup>47</sup>

Adapun aturan-aturan yang bersumber dari wahyu itu dibagi ke dalam dua bidang, yaitu:

(1) Ibadah

Yakni tata cara manusia berhubungan langsung dengan Tuhan, tidak boleh ditambah-tambah atau dikurang-kurangi.<sup>48</sup> Secara sederhana, ibadah dimaknai sebagai persembahan, yaitu sembah manusia kepada Allah SWT sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah SWT. Perbuatan apapun yang dilakukan seorang muslim selama itu baik dan diniatkan hanya karena Allah SWT, maka perbuatan tersebut bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi ke dalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghairu mahdah (ibadah umum). Ibadah khusus sendiri, meliputi thaharah, salat, puasa, zakat, dan haji.<sup>49</sup>

(2) Muamalah

Selain ibadah khusus yang telah dijelaskan, terdapat pula ibadah umum yaitu semua bentuk aktivitas yang dilakukan

---

<sup>47</sup> Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 257.

<sup>48</sup> Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 243.

<sup>49</sup> Ali, 23.

manusia dalam kaitannya hubungan antara manusia dengan sesama dan manusia dengan alam yang bernilai ibadah. Sedangkan pengertian dari muamalah, merupakan bentukan dari akar kata 'amal' yang berarti kerja. Muamalah mengandung makna keterlibatan dua orang atau lebih dalam sebuah amal (kerja).

KH. Alli Yafie menjelaskan bahwa manusia terlibat dalam ibadah kepada Allah SWT sebagai perwujudan pengabdianya kepada-Nya dan terlibat pula dengan sesamanya dalam pergaulan untuk memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan pelestarian hidupnya. Lebih jelasnya, muamalah adalah interaksi manusia dalam mewujudkan kepentingannya masing-masing dalam pergaulan hidupnya sehari-hari. Seperti jual beli, utang piutang, gadai-menggadai, pinjam-meminjam, sewa-menyewa, berdagang, berbagi hasil usaha, pengairan pertanian, dan berbagai ragam bentuk kerja (amal) yang berkembang terus sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat dan kemajuan peradaban yang berkelanjutan dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya.

Adapun ruang lingkup dari muamalah tidak terikat pada aspek-aspek tertentu. Ruang lingkup muamalah bersifat dinamis mengikuti kecenderungan perkembangan hukum positif.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, 34-35.

c. Akhlak

Kata akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khulukun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan secara terminologis, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupaun perbuatan manusia, lahir dan batin.

Akhlak berarti budi pekerti atau perangai. Dalam berbagai literatur Islam, akhlak diartikan sebagai (1) pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, tujuan perbuatan, serta pedoman yang harus diikuti; (2) pengetahuan yang menyelidiki perjalanan hidup manusia sebagai parameter perbuatan, perkataan, dan ihwal kehidupan; (3) sifat permanen dalam diri seseorang yang melahirkan perbuatan secara mudah tanpa membutuhkan proses berpikir; (4) sekumpulan nilai yang menjadi pedoman berperilaku.<sup>51</sup>

Secara umum, ruang lingkup akhlak dibagi menjadi tiga. Yakni akhlak kepada Allah, kepada manusia, dan alam semesta.

(1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah meliputi cinta kepada Allah SWT; beribadah kepada Allah SWT; mencintai Allah SWT di atas segalanya; berdzikir kepada Allah SWT; berdoa, tawadhu' serta bertawakal kepada Allah SWT.

---

<sup>51</sup> Mahfud, 96.

Bisa dikatakan bahwa akhlak kepada Allah ini bersangkutan dengan ibadah mahdah atau ibadah yang langsung terkait dengan Allah SWT.

(2) Akhlak kepada sesama manusia

Diantara akhlak kepada sesama manusia, meliputi akhlak terhadap Rosulullah SAW; akhlak terhadap orang tua; akhlak terhadap diri sendiri; akhlak terhadap keluarga, karib, dan kerabat; akhlak terhadap tetangga; akhlak terhadap masyarakat; dan akhlak terhadap lingkungan hidup.

Singkatnya, akhlak terhadap sesama manusia ini merupakan bagaimana sikap kita terhadap manusia. Baik ketika dihadapkan dengan manusia lain yang lebih rendah, lebih tinggi, sebaya, dan seluruhnya.

(3) Akhlak kepada alam semesta

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam hanya dapat diwujudkan jika manusia secara sadar mengetahui, memahami, dan melaksanakan misinya sebagai khalifah Allah SWT yang bertugas untuk memakmurkan bumi dan segala isinya, menjalin relasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan-Nya (vertikal dan horizontal). Muhammad menegaskan secara gamblang bahwa akhlak manusia terhadap alam dapat diwujudkan dalam bentuk tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan dengan tujuan yang hanya untuk ambisi dan hasrat

ekonomi. Allah SWT secara tegas juga memperingatkan kepada manusia untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi karena esensinya bahwa berbuat kerusakan pada alam juga berarti berbuat kerusakan pada diri sendiri dan masyarakat luas.<sup>52</sup>

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepadanya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”*<sup>53</sup>

Dari ayat tersebut, menjelaskan bahwa manusia diperintah untuk memperlakukan alam semesta dengan baik yang ditunjukkan dengan tidak berbuat kerusakan. Hal itu bertujuan agar umat Islam senantiasa dekat dengan kebaikan dan juga menjadi cerminan manusia berakhlak. Karena bagaimana cara manusia memperlakukan makhluk-Nya yang lain adalah gambaran bagaimana isi di dalam diri manusia itu sendiri. Jika berbuat baik pada alam semesta, bisa dikatakan baik kepribadian atau akhlaknya. Jika berbuat buruk pada alam semesta, bisa dikatakan buruk kepribadian atau akhlaknya.

<sup>52</sup> Mahfud, 99–102.

<sup>53</sup> Al-Qur'an, 7:56.

### BAB III

#### ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL

#### JANJI KARYA TERE LIYE

##### A. Gambaran Umum Novel Janji

###### 1. Biografi Penulis Novel Janji

Tere liye merupakan nama pena dari penulis terkenal di Indonesia yang produktif dan inspiratif. Nama Tere Liye sendiri berasal dari bahasa India yang artinya untukmu. Bisa ditafsirkan bahwa karya-karya Tere Liye memang dipersembahkan untuk para pembaca. Meski dikatakan penulis terkenal, biodata Tere Liye tidak banyak ditemukan di internet. Bahkan banyak orang yang menyebut biodata Tere Liye dengan sebutan “Biodata gelap”.<sup>1</sup>

Hal ini karena tidak adanya biografi di bagian belakang buku sebagaimana mayoritas penulis. Tere Liye tidak mengumbar kehidupan pribadinya di sosial media. Bahkan di mata penggemarnya, Tere Liye adalah sosok yang cukup misterius. Tidak sedikit orang yang memiliki anggapan keliru, bahwa Tere Liye adalah sosok perempuan. Padahal Tere Liye adalah laki-laki yang bernama asli Darwis.

Darwis ‘Tere Liye’ lahir di pedalaman Sumatra, tepatnya di kota Lahat pada tanggal 21 Mei 1979. Orang tuanya bekerja sebagai petani yang

---

<sup>1</sup> Rizka, “Mengenal Lebih Dekat Sosok Tere Liye - Biografi Penulis Novel Terkenal,” *Profilpedia.com*, 2016. (<http://www.profilpedia.com/2016/11/biografi-tere-liye.html>), diakses pada tanggal 24-02-2022

memiliki tujuh anak. Tere Liye sendiri merupakan anak keenam.<sup>2</sup> Istri Tere Liye bernama Riski Amelia, yang mana dari pernikahan tersebut dikaruniai dua orang anak, yaitu Abdullah Pasai dan Faizah Azkia,.

Tere Liye menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Kikim, Sumatera Selatan. Setelah itu, pendidikan menengah atasnya di SMAN 9 Bandar Lampung. Setelah lulus SMA, ia melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Indonesia, tepatnya di Fakultas Ekonomi.<sup>3</sup>

Adapun karir kepenulisan Tere Liye dimulai sejak usia SD. Tere Liye mengirimkan cerpen atau puisi ke majalah, seperti majalah bobo, tomtom, dll. Akan tetapi tulisannya waktu itu tidak pernah dimuat. Baru saat memasuki SMP dan SMA, tulisan Tere Liye mulai mengisi majalah dan Koran lokal tempatnya tinggal. Lalu setelah kuliah, Tere Liye mulai mengisi Koran nasional seperti Kompas dengan artikel opini.<sup>4</sup>

Baru setelah itu, mulai tahun 2005, Tere Liye mulai karir kepenulisannya di bidang novel. Berikut daftar buku-buku karyanya sejak tahun 2005 - 2021:

---

<sup>2</sup> Hangga Nuarta, "Biografi Tere Liye, Lulusan Akuntan UI yang Menjadi Penulis Novel Terkenal," *Anakuicom*, 2020. ([https://www.anakui.com/biografi-tere-liye-lulusan-akuntansi-ui/#google\\_vignette](https://www.anakui.com/biografi-tere-liye-lulusan-akuntansi-ui/#google_vignette)). Diakses pada tanggal 20-02-2022.

<sup>3</sup> Fariza Calista, "Biografi dan Profil Lengkap Tere Liye - Penulis Novel Terkenal Indonesia," Oktober 2021, <https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-tere-liye/>. (<https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-tere-liye/>) Diakses pada tanggal 22-02-2022.

<sup>4</sup> Antonia Dwi Rahayuningsih, "Perjalanan Karir Tere Liye," *Ganto.co*, Oktober 2017. (<https://www.ganto.co/berita/2616/perjalanan-karir-tere-liye.html>). Diakses pada tanggal 24-02-2022.

- a. Berjuta Rasanya (2005).
- b. Cintaku antara Jakarta & Kuala Lumpur (2006).
- c. The Gogons James & the Incredible Incident (2006).
- d. The Gogons 2 : Dito & Prison of Love (unedited version), baru ada versi e-book, belum ada versi cetak.
- e. Hafalan Shalat Delisa (2007).
- f. Moga Bunda Disayang Allah (2007).
- g. Dia adalah Kakakku (2008).
- h. Sunset Bersama Rosie (2008).
- i. Si Anak Spesial (2009).
- j. Rembulan Tenggelam di Wajahmu (2009).
- k. Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (2010).
- l. Si Anak Pintar (2010).
- m. Si Anak Pemberani (2011).
- n. Ayahku (BUKAN) Pembohong (2011).
- o. Harga Sebuah Percaya (2011).
- p. Sepotong Hati Yang Baru (2012).
- q. Negeri Para Bedebah (2012).
- r. Negeri di Ujung Tanduk (2013).
- s. Si Anak Kuat (2013).

- t. Dikatakan Atau Tidak Dikatakan, Itu Tetap Cinta (2014).<sup>5</sup>
- u. Bumi (2014).
- v. Rindu (2014)
- w. Bulan (2015).
- x. Pulang (2015).
- y. #AboutLove (2016).
- z. Hujan (2016).<sup>6</sup>
- aa. Kau, aku, dan Sepucuk Angpau Merah (
- bb. Matahari (2016).
- cc. Tentang Kamu (2016).
- dd. Bintang (2017).
- ee. #About Friends (2017).
- ff. Pergi (2018).
- gg. Ceros dan Batozar (2018).
- hh. Komet (2018).
- ii. Si Anak Cahaya (2018).
- jj. Komet Minor (2019).
- kk. #AboutLife (2019).
- ll. Sungguh Kau Boleh Pergi (2019).
- mm. Si Anak Badai (2019).

---

<sup>5</sup> Ai, "50 Judul Lebih, Buku Karya Tere Liye," 31 Maret 2021, <https://hibooklover.wordpress.com/2021/03/31/50-judul-lebih-buku-karya-tere-liye/>. Diakses pada tanggal 25-02-2022.

<sup>6</sup> Calista, "Biografi dan Profil Lengkap Tere Liye - Penulis Novel Terkenal Indonesia." Diakses pada tanggal 22-02-2022.

- nn. Selena (2020).
- oo. Nebula (2020).
- pp. Selamat Tinggal (2020).
- qq. Jengki (2020) versi ebook bahasa Inggris di Google Play.
- rr. When Everything Took a Turn for The Worse.
- ss. The Conference of The Bottle Tops (2020).
- tt. Toki Si Kelinci Bertopi (2021).
- uu. Suku Si Penunggang Layang-Layang (2021).
- vv. Malam yang Menegangkan (2021).
- ww. Apel Emas (2021).
- xx. Pulang Pergi (2021).
- yy. Si Anak Pelangi (2021).
- zz. Si Putih (2021).
- aaa. Lumpu (2021).
- bbb. Janji (2021).
- ccc. Bedebah di Ujung Tanduk (2021).<sup>7</sup>

Akan tetapi, Tere Liye tidak menyebut penulis sebagai profesi karena beliau melakukannya berdasarkan hobi. Adapun profesi beliau yaitu menjadi seorang akuntan. Beliau juga aktif menyampaikan kritik terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah, seperti perkara pajak penulis.<sup>8</sup> Hingga saat ini, Tere Liye juga masih aktif mengisi seminar kepenulisan, baik

<sup>7</sup> Ai, "50 Judul Lebih, Buku Karya Tere Liye." Diakses pada tanggal 25-02-2022.

<sup>8</sup> Nuarta, "Biografi Tere Liye, Lulusan Akuntan UI yang Menjadi Penulis Novel Terkenal." ([https://www.anakui.com/biografi-tere-liye-lulusan-akuntansi-ui/#google\\_vignette](https://www.anakui.com/biografi-tere-liye-lulusan-akuntansi-ui/#google_vignette)). Diakses pada tanggal 20-02-2022.

secara online maupun offline. Pelatihan kepenulisan berbayar, baik fiksi maupun nonfiksi pun menjadi kesibukan Tere Liye. Kesibukan-kesibukan maupun suara-suara Tere Liye bisa dilihat dari akun facebook Tere Liye atau akun instagram @tereliyewriter.

Dalam setiap tulisannya, Tere Liye selalu memberi sudut pandang baru dan memberi pemahaman hidup yang baik. Karena memang dalam menulis, Tere Liye selalu memikirkan ‘untuk apa’ cerita itu ditulis sebagaimana yang diungkapkan beliau dalam acara bedah buku novel Janji pada tanggal 11 November 2021. Jadi tidak mengherankan jika karya-karya beliau menjadi best seller, empat di antaranya sudah diangkat ke layar lebar, dan beberapa lainnya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

## 2. Identifikasi Novel Janji

Judul buku : Janji  
Penulis : Tere Liye  
Editor : AR  
Desain cover : Indra Bayu  
Penerbit : PT Sabak Grip Nusantara  
Genre : Religi, biografi, edukasi  
Cetakan 1 : Juli 2021  
ISBN : 978-623-97262-0-1  
Halaman : 488 halaman  
Tebal : 2,5 cm

### 3. Sinopsis Novel Janji

Cerita novel Janji ini bermula di suatu pondok pesantren yang dipimpin oleh ulama masyhur pada masanya. Ulama itu dipanggil 'Buya' oleh para santrinya, jadi bisa dikatakan letak pesantren itu di daerah Sumatra. Karena memiliki ribuan santri, pesantren itu mendapat tamu agung yang mana jika ditilik dari ceritanya adalah orang dari dunia politik yang sedang melakukan kampanye agar mendapat dukungan suara. Acara kunjungan tamu agung itu berjalan lancar. Akan tetapi sebenarnya ada yang ganjil. Diam-diam, para tamu agung menghabiskan air minum teh dengan terpaksa. Sementara itu, tiga santri usil bernama Baso, Hasan, dan Kahar tertawa di balik panggung.

Mereka bertiga lah yang berbuat ulah. Memasukkan garam pada teko yang disediakan untuk tamu agung. Awalnya tidak ada yang mengetahui kejadian itu, rencana berjalan lancar. Tetapi, beberapa waktu kemudian, tidak sampai sehari, mereka bertiga dipanggil oleh buya. Buya pun awalnya tidak mengetahui. Tapi ketika buya melihat teko-teko yang sudah tandas isinya dikerubungi oleh semut yang berbeda, buya menjadi tahu. Buya menunggu pengakuan mereka bertiga. Mereka mengelak, pura-

pura tidak tahu, hingga akhirnya mereka mengakui ketika tangan mereka terus dikerubungi oleh semut.

Selepas pengakuan itu, buya memberi hukuman yang diharapkan buya juga mendidik. Maka hukuman buya kali ini sungguh berbeda, tidak seperti biasanya yang berupa menyikat kakus atau semacamnya. Buya pun berpendirian untuk tidak memberi hukuman berupa mengeluarkan santri. Maka pemberian hukuman itu dimulai dengan penyampaian cerita empat puluh tahun lalu, ketika pondok pesantren masih di bawah naungan ayahnya.

Semasa ayah buya saat ini memimpin, ada santri nakal bernama Bahar yang yatim piatu. Kenakalannya menjadi-jadi dan membuat ayah buya menyerah ketika bulan Ramadhan, Bahar membangunkan santri dengan meriam yang benar-benar berisi mesiu. Lantas ledakan meriam itu menyambar listrik, menimbulkan percik api, kebakaran, dan menewaskan salah seorang santri bernama Gumilang. Ayah buya mengusirnya.

Akan tetapi, setelah pengusiran itu, ayah buya memimpikan Bahar selama tiga hari tiga malam berturut-turut. Isi mimpinya pun adalah Bahar menaiki pedati emas dan menjadi pengemudi bagi ayah Buya. Mimpi yang tentu bukan mimpi kosong, karena mimpi seorang ulama. Maka, ayah buya pun mulai mencari Bahar. Sayangnya, hingga ayah buya wafat, Bahar tidak pernah ditemukan. Ayah buya berpesan pada buya saat ini untuk berusaha menemukan Bahar dan menyampaikan maaf karena telah mengusirnya. Buya saat ini pun sama, belum menemukan Bahar. Jadi, inilah tugas

mereka—Baso, Kahar, Hasan. Mereka menerima amplop cokelat yang berisi alamat-alamat yang sekiranya perlu mereka telusuri serta bekal uang. Mereka berangkat siang itu juga.

Tempat yang pertama kali mereka tuju adalah kota kecamatan, tempat nenek Bahar tinggal. Akan tetapi hasilnya nihil. Mereka—terutama Hasan—mencoba untuk berpikir melalui sudut pandang Bahar hingga akhirnya memutuskan untuk ke kota provinsi. Mereka menumpang kendaraan apapun yang melintas, bahkan pengangkut kotoran hewan sekali pun. Tujuan mereka ke kota provinsi adalah untuk mencari lapo atau tempat mabuk-mabukan yang mereka perkirakan menjadi tempat yang dikunjungi Bahar selepas diusir dari sekolah agama. Lapo di kota itu ada tiga, jadi mereka terpaksa mengunjungi satu persatu dan bertanya-tanya pada petugas yang berjaga, apakah lapo yang dijaganya berdiri sejak tahun delapan puluhan.

Capjiki, est. 1938 adalah lapo ketiga yang mereka tuju, yang jelas berdiri sejak tahun delapan puluhan. Membuat mereka masuk tanpa perlu bertanya seperti saat di dua lapo sebelumnya. Di dalam mereka masih sibuk mengamati dan berpikir hendak bertanya pada siapa. Hingga akhirnya mereka pun mulai bertanya pada pelayan yang lewat. Pelayan itu jelas tidak tahu siapa saja yang berkunjung di tahun delapan puluhan, juga tidak bisa menjawab apakah ada Bahar yang masuk ke lapo. Karena menurut pelayan, nama asli tidak dipedulikan di sana, siapapun bisa mengaku Bahar.

Meski tidak tahu apa-apa, pelayan memberi petunjuk, bahwa pelanggan yang berkunjung sejak tahun itu adalah mantan penguasa Kota Tua yang tengah duduk di meja tengah dengan dikelilingi enam centengnya. Pelayan juga mengingatkan untuk tidak bertanggung jawab jika terjadi sesuatu karena mengingat penguasa kota itu mengerikan dan mematikan. Tapi mereka bertiga tetap maju, tidak pernah takut. Mereka tidak menyadari betapa yang dihadapi sangat rumit. Baru mengucapkan sapa saja sahutannya berupa teriakan. Dianggap mengganggu. Hasan berusaha menjelaskan bahwa mereka hendak bertanya, bukan mengganggu. Tapi perspektif bos Acong—nama penguasa Kota Tua— dan orang-orang disekitarnya berbeda.

Maka terjadilah keributan kecil. Kahar menepis tangan-tangan yang memukul. Hasan terkena pukul hingga menyulut Kahar untuk tidak hanya menepis, tapi juga melawan. Lima menit berkelahi, mereka jelas kalah. Lalu bos Acong malah menyuruh centengnya untuk membawa tiga anak itu mendekat. Lucunya, ketika diberi minuman keras, Baso menolak bahkan meminta air putih atau teh manis. Bos Acong tertawa dan tertarik pada mereka bertiga karena kejadian itu dirasanya mirip dengan kejadian empat puluh tahun lalu, pertemuannya dengan Bahar.

Simpul pencarian mereka bertiga mulai menemui titik terang. Karena menyukai Bahar, bos Acong tidak keberatan untuk menceritakannya. Pertemuan bos Acong dan Bahar diawali dengan Bahar yang tiba-tiba duduk di kursi dekatnya dan mengambil botol minuman

keras miliknya. Bahar dipukuli hingga berdarah lantas disuruh dibawa mendekat. Sejak itu, keduanya menjadi teman mabuk bahkan bos Acong selalu membayar minuman keras yang dihabiskan Bahar. Lalu di akhir tahun 1970, waktu ketika Bahar diusir dari sekolah agama, ia menghabiskan banyak minuman keras. Bos Acong mendekati, mengajak bicara banyak hal, terutama tentang ajakan bos Acong untuk bergabung dengan gengnya. Tapi Bahar tidak tertarik bahkan memotong pembicaraan hingga dipukul centengnya. Malam itu, dia dibawa ke rumah bos Acong. Tapi, paginya, bahar pergi tanpa mengambil apapun dari rumah besar itu.

Bahar mulai berpikir untuk mencari uang dan mulai bekerja serabutan di pasar induk. Pernah Bahar diberi pekerjaan bos Acong, tapi menolak. Apalagi saat diam-diam bos Acong memberi pekerjaan, Bahar juga mengamuk. Bos Acong menceritakan bahwa Bahar bekerja sebagai pembersih parit dan mereka terlibat percakapan mengenai hidup yang tidak kosong saat sedang mabuk tepat di malam pergantian tahun. Mereka sedikit berselisih paham dan Bahar pun pergi tanpa lupa mengingatkan bos Acong untuk berhati-hati pada geng yang mungkin menyerbunya.

Bos Acong bercerita sampai di situ, lantas tiga sekawan diajak menginap di rumahnya. Lalu keesokan harinya pergi ke tempat tujuan yang diperoleh dari petunjuk bibi Li (pembantu bos Acong). Tujuan mereka adalah pasar induk. Lalu mempertemukannya dengan tukang pijit buta bernama Asep. Asep menceritakan Bahar sebagai orang yang sangat baik, meskipun pemabuk. Di antara sebab Asep mengatakan demikian bermula

dari pertemuan pertamanya. Bahar menolong asep yang sedang dikeroyok preman-preman pasar. Waktu itu Bahar masih tinggal di lorong pasar induk. Bahar selalu menolak bantuan apapun dan bekerja serabutan. Hingga akhirnya lantaran ucapan Asep, Bahar terketuk untuk tinggal di kontrakan.

Sejak saat itu Bahar menjadi tetangga Asep. Mereka menjadi mulai saling terbuka. Asep pun semakin banyak mengetahui kebaikan lainnya. Yaitu, pernah suatu ketika Bahar memberi uang pada tetangganya untuk membeli susu bayi dan berobat istrinya. Bahar juga mengaku bahwa pemberian uang itu bukan karena terganggu dengan suara tangis bayi. Di lain waktu, Bahar suka rela membenahi atap seng tetangganya yang bocor, menggantinya dengan atap seng rumah kontrakannya. Pertolongan dari Bahar pada yang terakhir cukup ekstrem, yaitu berjanji pada bos Acong untuk mengganti kerugian akibat kecelakaan bahkan menggantikan tetangganya masuk penjara. Sejak saat itu cerita tentang bahar beralih di sel penjara.

Untuk mendapat akses, tiga sekawan itu mendapat bantuan dari bos Acong yang memiliki koneksi dengan kepala penjara. Mereka masuk dengan mudah dan dilayani dengan baik. Segala permintaan berusaha dipenuhi dan mereka mendapat petunjuk bahwa sipir yang bisa ditanyai sudah pension dan mereka menuju alamat sipir itu. Namanya pak Mansyur.

Pak Mansyur pun menceritakan semua yang diketahui tentang Bahar yang lebih dikenal Bahrun saat di penjara. Pak Mansyur mengaku belajar

banyak hal dari Bahar. Bahar dikenal tidak takut dan selalu peduli pada orang yang teraniaya. Jadi, Bahrun adalah napi yang berbeda, napi yang selalu membela, juga melawan sipir yang suka menaikkan harga lauk. Pembelaannya yang paling menggemparkan ketika Bahar tidak sengaja membunuh laki-laki besar yang hendak melecehkan tahanan lainnya.

Bahar mendapat hukuman, dimasukkan ke dalam sel tikus. Meski berat, Bahar mampu melewati hukumannya dan keluar dari sel tikus sebulan kemudian dengan reputasi yang baik—ditakuti oleh penghuni penjara lain. Akan tetapi di mata sipir, Bahar tetaplah napi yang menjengkelkan. Hingga di hari raya, sipir penjara tidak memberikan remisi pada Bahar. Bahar pun tetap menjadi Bahar yang tetap menolong siapa pun yang teraniaya. Maka, sipir senior yang paling membenci Bahar itu pun pernah ditolong olehnya. Bahar semangat mengikuti pelatihan di penjara, juga sering berbincang dengan Mansyur. Mereka teman yang baik, lalu berpisah ketika Bahar sudah dipenjara selama lima tahun.

Cerita itu pun kembali buntu. Baso, Hasan, dan Kahar mencoba melanjutkan perjalanan. Tapi anehnya, Hasan minta kembali ke penjara yang ternyata menemui ayahnya, seorang koruptor, untuk menyampaikan satu dua hal, lantas pergi. Karena buntu, mereka berhenti di masjid agung, melaksanakan shalat asyar sekaligus meminta petunjuk langsung padanya. Atas izin-Nya, mereka pun bertemu dengan rombongan yang sedang perjalanan untuk acara lamaran. Orang yang hendak melamar itu menyebut nama Bahar saat berbicara melalui telepon. Sontak tiga sekawan itu

bertanya dan benar, itu adalah Bahar yang sama. Mereka pun ikut rombongan itu, mendapat cerita di dalam bus. Diceritakan oleh Muhib dan neneknya.

Selepas dari penjara, Bahar memutuskan untuk memiliki tempat tinggal dan membuka bisnis reparasi. Dengan tempat seadanya, Bahar memulainya. Pertemuan Muhib terjadi ketika neneknya membawa kipas rusak untuk dibenahi tapi Bahar menolak dibayar. Maka Muhib pun diserahkan pada Bahar agar memiliki kesibukan. Bisnis Bahar maju pesat, bahkan memiliki pegawai lulusan anak teknik. Tapi, lebih dari itu, yang paling dikenang oleh Muhib adalah teladan untuk selalu jujur dan tidak mencuri dari Bahar. Pernah suatu ketika Muhib dipukuli oleh Bahar akibat meminta upah dua ratus ribu pada pelanggan padahal tarifnya hanya lima puluh ribu. Bahar benar-benar dikenal sebagai orang yang berperangai baik.

Di sanalah kehidupan percintaan Bahar juga dimulai. Bahar jatuh cinta dengan anak pemilik toko emas bernama Delima. Sayangnya, perempuan itu menikah dengan orang Jawa yang berakhir cerai. Lama kelamaan, berita itu terdengar ke telinga Bahar. Seiring berangsurnya waktu, mereka pun jelas saling mencintai, tapi Bahar tidak memiliki nyali. Merasa tidak pantas untuk Delima. Bahkan saat Delima terang-terangan minta untuk ditolong karena hendak dijodohkan oleh ayahnya, Bahar tetap tidak maju. Muhib dan neneknya terus berusaha membujuk Bahar hingga Bahar memberanikan melamar disertai rombongan yang bukan keluarganya tapi

sudah menganggap keluarga. Lamaran itu ditolak mentah-mentah oleh ayah Delima. Tapi budi baik selalu dibalas baik oleh-Nya.

Saat mendekati hari lamaran Delima dengan orang pilihan ayahnya, Bahar tidak sengaja bertemu ayah Delima saat Bahar menyerahkan emas batangan 20 kilogram yang terletak di bagasi mobil yang diperbaikinya. Pemilik emas itu mengira tidak akan ditemukan dan memuji kebaikan Bahar yang ringan tangan mengembalikan padahal bisa saja dia tidak jujur. Ayah Delima pun terketuk hatinya dan pendiriannya berubah—mengizinkan anaknya bersama Bahar. Mereka berdua pun menikah. Malangnya, di bulan ketiga, ketika kericuhan tahun 1998, Delima terkurung dalam toilet saat toko emasnya dibakar. Kebahagiaan Bahar hancur dan Bahar memutuskan pergi.

Cerita Bahar pun terhenti dan mendapat petunjuk lagi dari saudagar yang terakhir kali ditemui Bahar. Dari percakapan keduanya, Hasan menelisik bahwa kemungkinan besar Bahar pergi ke tambang karena saudagar menjawab bahwa tambang bawah tanah adalah tempat bekerja siang malam tanpa istirahat. Tiga sekawan itu pun menuju ke sana menggunakan pesawat pribadi bantuan dari saudagar tersebut.

Sesampainya di sana dan bertanya-tanya pada pekerja tambang, akhirnya Baso, Hasan, dan Kahar bertemu pemilik warung bernama Surti dan Budi yang kenal baik dengan Bahar dan bisa memberi informasi. Mereka berdua menceritakan sejak awal Bahar datang lalu dua minggu saja sudah terkenal karena bekerja tanpa henti, bekerja ketika tubuhnya telah

sangat lelah dan butuh terlelap. Pamornya juga semakin naik karena ia mendapat emas sekepal tangan laki-laki dewasa dan hasil bagiannya digunakan untuk berbagi. Bahar juga menginspirasi bos tambangnya untuk bersikap loyal.

Hingga akhirnya ada tragedi besar berupa gempa bumi berskala besar yang membuat lima lubang tambang tertutup batu. Paling parah adalah tempat Bahar bekerja. Penambang yang terjebak sekitar 40 orang dan paling sulit untuk ditemukan. Kondisi sangat memprihatinkan dan mereka terjebak selama tujuh belas hari lamanya. Di hari ke tujuh belas itu, Haryo—anak bu Surti dan pak Budi—meninggal dunia karena fisiknya terus lemah. Di detik-detik terakhir Haryo mengembuskan napas, dia berbicara dengan Bahar yang seolah menjawab seluruh kegelisahan Bahar selama ini. Bahwa yang perlu Bahar lakukan adalah berdamai dengan cara menerima semua takdir menyakitkan, bersabar atas seluruh cobaan berat, dan bersyukur pada seluruh kebaikan dari-Nya. Bahar menangis mendengar ucapan Haryo, menyesal, dan mengakui telah dzalim.

Saat itulah keajaiban tiba. Batu yang menutup jalan keluar lubang tambang terbuka. Meskipun dengan kenyataan bahwa Haryo meninggal. Bahar menceritakan kejadian itu pada bu Surti dan pak Budi, termasuk tentang niat Haryo untuk menaikkan haji mereka berdua. Dua hari setelah itu, Bahar memutuskan pergi dari daerah tambang bawah tanah. Tapi dengan pemahaman baru yang lebih baik.

Adapun persinggahan terakhir Bahar adalah pulau Jawa, tepatnya Jawa Barat. Alamat itu ditemukan oleh Hasan dari surat yang dikirimkan Bahar kepada bu Surti dan pak Budi. Tiga sekawan melanjutkan perjalanan dengan pesawat pribadi milik saudagar. Sesampainya di alamat itu, tiga sekawan bertanya penduduk yang dijawab bahwa hampir seluruh warga mengenal Bahar. Tapi mereka disuruh ke masjid untuk mengetahui lebih detail. Cerita tentang Bahar pun dilanjutkan oleh pak Sueb, orang yang pertama kali bertemu Bahar di masjid.

Pertemuan pak Sueb dengan Bahar ketika Bahar terlambat ikut jamaah shalat maghrib dan shalat sendiri. Pak Sueb pun demikian. Tapi karena melihat Bahar shalat, pak Sueb menepuk bahu Bahar, menjadi makmum. Setelahnya, pak Sueb mengajak berbincang. Perbincangan yang tepat karena pak Sueb menyampaikan informasi tentang lokasi strategis untuk memulai bisnis, sesuai rencana Bahar. Bahar pun lekas membereskan pembayaran dengan uang yang ia bawa dari hasil tambang. Bahar memutuskan membuat warung makan dengan nama warung Delima, dengan masakan khas berupa rendang.

Bahar dikenal dermawan, sampai-sampai tidak pernah memegang uang. Pengamen, peminta, dan siapapun disuruh makan gratis. Bahar juga selalu mengirimkan kotak nasi pada yatim piatu. Paling menakjubkan, Bahar merelakan uang yang dikumpulkan selama tujuh tahun untuk naik haji dengan suka rela digunakan untuk membantu yatim piatu yang

tanahnya hendak digusur. Hal itu menginspirasi warga untuk turut bertindak demikian.

Hingga tiba suatu hari, Bahar demam tinggi. Pak Sueb bergantian berjaga. Pukul sebelas malam, Bahar sudah tertidur. Akan tetapi, ketika pak Sueb hendak pergi, Bahar terbangun dan bercerita tentang mimpi yang baru terjadi. Bahar bermimpi menaiki pedati emas. Tapi pedati itu bukan miliknya, melainkan milik Buya. Bahar disuruh mengendarai pedati tersebut dan menjemput buya, Gumilang, Delima, dan Haryo. Keesokan harinya, Bahar meninggal dunia saat melaksanakan shalat subuh dengan posisi masih sujud. Seluruh warga sekitar rumah Bahar berkabung, kampung itu berubah menjadi suram.

Cerita tentang Bahar pun usai. Tiga hari tiga malam, tiga sekawan itu merampungkan tugasnya dari buya. Mereka sempat menziarahi pusara Bahar. Meski Bahar sudah meninggal, setidaknya seluruh informasi yang mereka dapat cukup menjelaskan tentang mimpi dari ayah buya. Mereka juga akan mengabarkan seluruh cerita yang didapat kepada Muhib, Etek, bu Surti, pak Budi, pak Mansyur, saudagar, pak Asep, dan bos Acong.

#### 4. Unsur Intrinsik Novel Janji

##### a. Tema

Tema atau dasar yang dijadikan pokok cerita dari novel Janji adalah janji itu sendiri. Adapun perincian janji dalam novel Janji ada banyak. Di antaranya, janji seorang Kyai untuk selalu mendidik santrinya dengan cara apapun. Ini dibuktikan oleh buya yang sudah

meninggal, yaitu tetap memberi pesan pada Bahar, meskipun Bahar pergi dari sekolah agama. Begitu pun yang terjadi pada Bahar. Bahar juga menunaikan janjinya untuk melaksanakan pesan-pesan buya. Benar-benar dilaksanakan di setiap tempat yang disingahi Bahar—mulai di Lapo, pasar induk, rumah bedeng, penjara, pertigaan besar kota provinsi, tambang bawah tanah, dan Jawa Barat.

Di sisi lain, tiga sekawan bernama Baso, Hasan, dan Kahar pun juga menunaikan janjinya untuk melaksanakan tugas dari buya sebagai hukuman kenakalan dengan sebaik-baiknya. Bahkan setiap orang sebenarnya mempunyai janji dan janji paling pasti adalah kematian sebagaimana yang ditulis Tere Liye di sampul buku bagian belakang.

b. Alur

Alur atau jalannya cerita yang digunakan oleh Tere Liye adalah campuran antara alur maju dan alur mundur. Karena novel ini dapat dikatakan novel biografi tokoh bernama Bahar dan tentu memerlukan alur mundur untuk kembali menceritakan kejadian yang sudah terjadi bertahun-tahun silam. Berikut rincian detail dari alur maju dan alur mundur dalam novel janji:

- (1) Alur maju : Alur ini digunakan penulis untuk menceritakan perjalanan Baso, Hasan, dan Kahar dalam menelusuri jejak-jejak tokoh bernama Bahar.

Capjiki. Kembali ke masa sekarang.

“Bayangan yang bergerak diam-diam? Apa maksudnya?” Baso bertanya tidak sabaran. Kakek tua berambut putih di depannya hampir terdiam setengah menit, mengenang masa lalu.<sup>9</sup>

(2) Alur mundur : Alur ini digunakan Tere Liye untuk menceritakan hal-hal yang berkaitan tentang Bahar. Alur mundur ini disampaikan oleh tokoh-tokoh yang pernah bertemu dengan Bahar dan masih hidup. Berikut kutipan alur mundur yang penulis sajikan dari novel janji. Pertama disampaikan oleh buya saat ini yang hendak memberi hukuman pada Baso, Hasan, dan Kahar. Kedua disampaikan oleh bos Acong ketika mengenang saat pertama bertemu Bahar.

“Tahun 1979. Kabut masih mengepul sepanjang hari di lereng hijau pegunungan. Usiaku sepuluh tahun waktu itu. Ayahku mendirikan sekolah ini persis saat aku dilahirkan.”<sup>10</sup>

“Empat puluh tahun lalu, aku masih mengingatnya dengan baik, juga ada anak seusia kalian yang masuk ke ruangan ini. Anak itu juga santai sekali duduk di dekatku, mengambil botol minuman keras milikku.”<sup>11</sup>

### c. Latar

Latar merupakan keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana yang terjadi dalam suatu cerita. Berikut hasil analisis latar dari novel Janji.

#### 1) Latar tempat

---

<sup>9</sup> Tere Liye, *Janji* (Depok: Sabak Grip Nusantara, 2021), 75.

<sup>10</sup> Liye, 24.

<sup>11</sup> Liye, 56.

## a) Sekolah agama

Di sebuah kawasan sekolah agama yang luas, tak kurang dari lima desa di sana, dan nyaris separuh penghuninya adalah murid sekolah, kesibukan hari itu terasa lebih disbanding hari-hari sebelumnya.<sup>12</sup>

## b) Lapo tuak (capjiki, est. 1938)

Hasan mendongak, menunjuk tulisan di atas pintu masuk. CAPJIKI, EST. 1938. Mereka tidak perlu sibuk bertanya lagi. Tempat ini telah ada bahkan sejak zaman Belanda.<sup>13</sup>

## c) Pasar induk

Apes. Persisi di depan pasar induk, empat pemuda berandalan menghadangnya. Memaksa Asep menyerahkan isi saku celananya.<sup>14</sup>

## d) Rumah bedeng

Gerbang pagar rumah bedeng itu terbuka lebar. Beberapa penghuninya terlihat bersiap berangkat kerja.<sup>15</sup>

## e) Ruang tamu rumah pak Mansyur

Ruang tamu rumahnya memang lebih nyaman, dengan kursi-kursi rotan. Sepertinya pak Mansyur pandai sekali memilih perabotan, menatanya, ruangan itu terlihat mengesankan meski barang-barangnya sederhana.<sup>16</sup>

## f) Penjara

“HEH BERGEGAS!” Sipir berteriak ke lima tahanan yang melangkah masuk.<sup>17</sup>

## g) Masjid Agung

---

<sup>12</sup> Liye, 7.

<sup>13</sup> Liye, 49.

<sup>14</sup> Liye, 94.

<sup>15</sup> Liye, 87.

<sup>16</sup> Liye, 173.

<sup>17</sup> Liye, 176.

Angkot itu memang sedang berhenti di masjid agung. Kubah putih, menara putih. Bangunan dengan arsitektur lama. Masjid itu terlihat menawan. Hasan menghela napas pelan, beranjak turun. Baso dan Kaharudin mengekor.<sup>18</sup>

h) Pertigaan jalan besar

Bahar jatuh cinta pada pandangan pertama dengan pertigaan itu. Dia memutuskan tinggal di sana.<sup>19</sup>

i) Toko reparasi

Pukul setengah Sembilan, giliran Bahar datang. Langsung mengerjakan reparasi sesuai urutan datang.<sup>20</sup>

j) Tambang bawah tanah

Sisa penambang berdiri di belakang—termasuk Bahar, bersiap menggantikan penambang yang kelelahan menghantamkan belencong di garis terdepan.<sup>21</sup>

k) Pulau Jawa

Pesawat jet pribadi itu tiba di kota terbesar pulau Jawa pukul setengah tujuh malam. Bersiap mendarat.<sup>22</sup>

2) Latar waktu

Secara umum, latar waktu dalam cerita terbagi menjadi dua, yakni waktu sekarang, di mana Baso, Hasan, dan Kahar sedang menggali informasi. Kedua, waktu lampau, yakni ketika tokoh Bahar sedang diceritakan. Akan tetapi, penulis menjabarkan rincian berikut.

---

<sup>18</sup> Liye, 261.

<sup>19</sup> Liye, 277.

<sup>20</sup> Liye, 285.

<sup>21</sup> Liye, 382.

<sup>22</sup> Liye, 430.

## a) Pagi hari

“Selamat pagi.” Baso menyapa salah satu penghuni yang bersiap menaiki motornya.  
 “Pagi.” Yang disapa menoleh.<sup>23</sup>

## b) Siang hari

“Iya. Kalian akan berangkat siang ini juga. Kalian akan mencari tahu di mana Bahar berada, kalian akan menyampaikan pesan ayahku.”<sup>24</sup>

## c) Sore hari

“Apa yang akan hendak kita lakukan sekarang, Hasan?” Baso akhirnya berani bertanya.  
 “Shalat. Sudah waktunya shalat Ashar,” Hasan menjawab pendek.<sup>25</sup>

## d) Malam hari

Mereka tiba di ibu kota provinsi pukul setengah sepuluh malam.<sup>25</sup>

## 3) Latar suasana

## a) Lucu

Tapi tiga murid di belakang panggung sedang memegang perut menahan tawa. Wajah mereka merah padam. Jika tidak adarombongan bersafari, sudah sejak tadi mereka terpingkal-pingkal. Lucu sekali. Mereka berhasil mengerjai tamu agung.<sup>26</sup>

## b) Menegangkan

Baso, Hasan, dan Kaharuddin masih menunduk. Suara Buya terdengar tegas dan lantang. Kali ini mereka tidak sempat menceletuk seperti biasanya.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Liye, 87.

<sup>24</sup> Liye, 32.

<sup>25</sup> Liye, 43.

<sup>26</sup> Liye, 13.

<sup>27</sup> Liye, 23.

## c) Menyenangkan

“Sulaaaaan!” Baso menghempaskan punggungnya di kursi. Hasan dan Kaharuddin ikut tertawa. Kali ini mereka tidak hanya melintasi tiga provinsi, melainkan lautan, pulau. Dua jam penerbangan, pukul sepuluh, pesawat itu mendarat. Lagi-lagi, kendaraan berikutnya telah disiapkan oleh asisten saudagar.<sup>28</sup>

## d) Menyedihkan

“... Aku akan pergi...”  
Dan kepala Haryo terkulai. Tubuhnya mulai dingin. Tubuh Bahar berguncang. Satu, karena dia sedih menyaksikan Haryo akhirnya meninggal. Dua, karena dia benar-benar malu, telah keliru mengambil kesimpulan.<sup>29</sup>

## e) Mengesankan

Tidak punya pilihan, keseleo di kakinya parah, berjalan saja susah. Dengan dipapah Asep, mereka menuju kontrakan. Menarik sekali menyaksikan dua pemuda itu berjalan di gang-gang sempit. Yang buta memapah.<sup>30</sup>

## f) Mengharukan

“Pak Bahar telah melakukan apa pun demi kita semua... Jalan ini semakin ramai. Usaha Bapak, Ibu, semakin maju... tidak sepeser pun Pak Bahar menikmati uangnya. Dan saat...” Dua kakak beradik itu menyeka pipi. “Dan saat Pak Bahar siap naik haji, atas usaha menabung tujuh tahun lamanya, dia ringan sekali menyerahkan uang itu untuk membantu rumah yatim.”<sup>31</sup>

## d. Tokoh dan Penokohan

- 1) Buya : tegas, tanggung jawab, bijaksana.
- 2) Baso : ceplas-ceplos, spontan, tidak peduli.
- 3) Hasan : cerdas, tenang, kreatif.

---

<sup>28</sup> Liye, 372.

<sup>29</sup> Liye, 418.

<sup>30</sup> Liye, 96.

<sup>31</sup> Liye, 474.

- 4) Kahar : setia kawan, suka berkelahi.
  - 5) Ayah Buya : lemah lembut, pantang menyerah, bijaksana.
  - 6) Bahar : jujur, dermawan, suka menolong.
  - 7) Bos Acong : pemaarah, serakah, egois.
  - 8) Bibi Li : ramah, toleran.
  - 9) Asep : bersahabat, peduli sesama.
  - 10) Pak Mansyur : berhati lembut, peduli, dan kreatif.
  - 11) Sipir : galak, suka menganiaya.
  - 12) Muhib : usil, tidak menjaga rahasia.
  - 13) Etek : galak, cerewet.
  - 14) Delima : lemah lembut, ramah, riang.
  - 15) Ayah Delima : keras dan tegas.
  - 16) Surti : perasa dan sabar.
  - 17) Budi : sabar.
  - 18) Haryo : penurut, pendengar yang baik, dan patuh.
  - 19) Bos tambang : bijaksana, bertanggung jawab.
  - 20) Pak Sueb : bersahabat, telaten, dan sabar.
- e. Sudut pandang

Sudut pandang dapat dikatakan sebagai bagaimana cara penulis cerita menempatkan diri. Menurut penulis, sudut pandang yang digunakan oleh Tere Liye adalah orang ketiga serba tahu. Hal ini dibuktikan dengan data berikut.

Anak usia delapan belas itu tidak tahu, bahkan dua jam lalu, saat dia berkata tegas pada ayahnya soal korupsi, ribuan malaikat

bertasbih. Bergetar seluruh langit. Dan saat dia sujud, sungguh-sungguh berharap pertolongan dari Tuhan agar bisa menunaikan perintah Buya, guru sekolah yang dia hormati—meski senakal apa pun dia, skenario menakjubkan itu terwujud.<sup>32</sup>

Tapi Muhib tidak menyadarinya, sesungguhnya sesudah kesulitan itu senantiasa ada kemudahan. Dan itulah yang terjadi. Tiba di parkir mobil, dia melihat bus besar pengganti telah terparkir di sana. Kenapa ada dua bus? Sopir rental memutuskan menelepon bosnya, curhat bahwa mobil yang dia bawa bermasalah. Pemilik rental memutuskan mengirim bus pengganti.<sup>33</sup>

Alasan pertama disebut bahwa sudut pandang yang digunakan orang ketiga adalah karena tokoh utama yang diceritakan menggunakan nama orang, yang artinya Tere Liye sebagai orang ketiga bercerita kepada pembaca mengenai apa yang dialami oleh tokoh-tokoh fiksi ciptaannya. Sedangkan istilah serba tahu itu karena Tere Liye menyelipkan penjelasan dalam narasi cerita, hal-hal yang tidak diketahui oleh tokoh yang berperan. Seperti kutipan pertama, Hasan tidak tahu apa yang terjadi ketika dia menemui ayahnya dan ketika dia bersujud meminta petunjuk. Begitupun dengan kutipan kedua, Muhib tidak mengetahui apa yang terjadi dengan kendaraan sewaan yang tiba-tiba bagus dan lebih besar.

Tere Liye juga semakin memperjelas sudut pandangnya dengan penyajian epilog. Di sana diceritakan tentang apa yang terjadi sebelum Bahar diusir oleh Buya. Ternyata, Buya tidak pernah putus asa, tidak pernah menyerah dalam mendidik, hingga Buya membekali lima pusaka sebelum Bahar pergi dan memintanya untuk berjanji.

---

<sup>32</sup> Liye, 267.

<sup>33</sup> Liye, 270.

f. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis cerita (Tere Liye) kepada pembaca. Menurut penulis, Tere Liye berusaha menyampaikan bahwa setiap manusia pasti memiliki janji, entah janji kehidupan apapun dan didapat dari siapapun. Karena setiap manusia pasti memiliki nilai-nilai kehidupan ataupun prinsip yang dianut dan setiap manusia hendaknya menunaikan janji tersebut. Jika pun tidak memiliki janji, setidaknya ada satu janji yang paling pasti, yaitu kematian yang tentu perlu bekal untuk menghadapinya.

**B. Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Janji**

Dalam menganalisis nilai-nilai karakter dalam novel Janji karya Tere Liye, penulis mengacu pada Naskah pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dan buku Pendidikan Karakter karya Muhammad Yaumi. Naskah tersebut memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang berjumlah 18 dan harus ditanamkan pada peserta didik. Adapun hasil dari analisis ini menghasilkan bahwa dari 18 nilai karakter tersebut, ada 15 nilai yang terkandung dalam novel Janji. Rinciannya sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku mematuhi dan melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh seseorang, toleran terhadap pelaksanaan

ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>34</sup> Adapun perwujudan atau kandungan nilai religius dalam novel *Janji* yaitu:

a. Melaksanakan Shalat

Baso tertawa. Mereka bertiga berjongkok di teras masjid kampung. Habis shalat. Senakal-nakalnya mereka, mereka tetap shalat juga—meski dijama' qashar, ekstra ngebut pula.<sup>35</sup>

Kutipan di atas menceritakan tokoh utama bernama Baso, Hasan, dan Kahar menyempatkan diri untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim. Yakni dengan melaksanakan shalat. Meskipun dalam mereka termasuk golongan santri nakal, mereka tetap ingat akan kewajiban bahkan dalam keadaan bepergian jauh sekalipun.

“Ah iya, sebelum pergi, aku melihatnya melakukan gerakan-gerakan aneh, seperti senam. Wajahnya basah, tangannya basah, dia seperti habis menggunakan keran dekat kamar itu. Saat kembali masuk, pintu kamar terbuka, jadi aku bisa melihatnya melakukan senam tersebut.”<sup>36</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh yang ditunjuk dengan kata ganti orang ketiga berupa *-nya* (Bahar) sedang melaksanakan shalat. Kalimat itu diucapkan oleh Bibi Li yang merupakan seorang pembantu orang Cina. Akan tetapi, Bibi Li tidak masalah dengan apa yang dilihatnya, begitu pun dengan bosnya.

“Aku tahu maksud kalian, bos Acong pasti telah menceritakannya juga. Aku sebenarnya sudah tahu kalian sedang wudhu, hendak shalat.”<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*, 85.

<sup>35</sup> Liye, *Janji*, 40.

<sup>36</sup> Liye, 68.

<sup>37</sup> Liye, 82.

“Kita shalat dulu saja. Bahar tidak akan ke mana-mana.”  
Benar juga. Mereka bahkan belum shalat Maghrib. Sekalian jama’ qashar.<sup>38</sup>

Hasan tertawa, menggeleng. “Tidak. Kita shalat Isya saja. Itu lihat, masjid besar.”<sup>39</sup>

Ketiga kutipan di atas memberi penjelasan sama, yakni tokoh utama melaksanakan kewajiban berupa shalat wajib. Kutipan ketiga berisi toleransi dengan pelaksanaan ibadah agama lain. Karena bos Acong jelas bukan orang Islam tapi membiarkan ada yang shalat di rumahnya. Kutipan kedua, menunjukkan bahwa tokoh yang berperan juga mendalami agama yang dianutnya, sehingga mereka mengambil keringanan bagi orang yang bepergian.

b. Beriman kepada Rosul Allah SWT

“Mana ada manusia bisa bicara dengan hewan?”

“Ada.”

“Tidak ada.”

“Nabi Sulaiman bisa bicara dengan hewan.”<sup>40</sup>

Kutipan di atas berisi percakapan tokoh Baso, Hasan, dan Kahar. Baso begitu percaya bahwa Buya bisa berbicara dengan hewan. Lantas, percakapan itu mengarah pada adanya manusia yang bisa berbicara dengan hewan, yakni nabi Sulaiman a.s. Hal ini menunjukkan adanya nilai religius karena dalam agama yang dianut oleh tokoh dalam novel adalah Islam yang di dalamnya memuat ajaran tentang iman kepada Rosul-Rosul Allah SWT.

---

<sup>38</sup> Liye, 437.

<sup>39</sup> Liye, 357.

<sup>40</sup> Liye, 37.

“Itu seperti kisah umat Nabi Luth. Penyuka sesama yang ditimpa hujan batu.” Kaharuddin ikut berkomentar.<sup>41</sup>

Dari kutipan di atas, menunjukkan Bahar beriman kepada Rosul Allah SWT. Kaharuddin berkomentar atas cerita pak Mansyur yang bercerita tentang kejadian matinya nabi yang dikenal sebagai predator karena hendak melecehkan satu nabi lainnya.

c. Iman kepada Hari Akhir

Matahari terik di atas kepala. Itu seperti sebuah halte atau terminal, tempat pemberhentian sementara. Ada banyak orang di sana, yang hendak melanjutkan perjalanan, melintasi gurun pasir, pergi ke tujuan terakhir. Tempat manusia diadili seadil-adilnya.<sup>42</sup>

Kutipan di atas merupakan cerita mimpi lengkap tokoh utama bernama Bahar. Ketika sedang sakit, Bahar bermimpi berada di padang pasir dan diberi kendaraan berupa pedati emas. Kendaraan tersebut milik Buya. Bahar menaikinya untuk menjemput Buya, Nenek, Gumilang, Delima, dan Haryo.

“Heh, Kahar, kau juga dari kampung. Dan dunia ini memang hanya kampung dunia, sebelum kembali ke kampung akhirat.”<sup>43</sup>

Di atas merupakan kutipan percakapan yang diucapkan oleh Baso kepada Kahar. Baso merasa kesal karena diejek kampungan oleh Kahar ketika hendak menaiki pesawat kelas bisnis.

d. Tidak Berputus Asa

---

<sup>41</sup> Liye, 205.

<sup>42</sup> Liye, 482.

<sup>43</sup> Liye, 360.

“Tapi tidak, Nak. Jangan harap. Selama aku ada di sekolah ini, tidak ada murid yang dikeluarkan. Aku tidak akan berputus asa menghadapi kelakuan kalian.”<sup>44</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Buya tidak berputus asa menghadapi kanakalan seluruh santrinya. Buya berkata kepada Baso, Hasan, dan Kahar yang baru saja berbuat ulah. Meski mengeluarkan santri adalah pilihan mudah, Buya tidak mengambil pilihan itu dan tetap memilih mendidik dengan berbagai cara.

“Baik. Dengarkan pusaka ini, Nak... Apa pun yang terjadi setelah hari ini, di mana pun kakimu akakn pergi, pakailah pusaka ini.” Buya bersiap menyebutkannya. Wajahnya dipenuhi pengharapan terakhir.<sup>45</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Buya (ayah Buya sekarang) sesungguhnya tidak pernah putus asa dalam mendidik santrinya. Meski mengusir Bahar dari sekolah agama, Buya tetap memberikan pegangan dan meminta Bahar untuk menepati janji dengan memakai pegangan atau pusaka yang diberikannya.

#### e. Tidak Menggunjing

“Tutup mulutmu, Hib. Aku tidak akan membiarkan siapapun bergunjing di atap toko ini.”<sup>46</sup>

“Aku tidak suka orang bergunjing. Buat apa sih kita membahas masalah keluarga orang lain? Itu bukan urusan kita. Apa asyiknya itu dibicarakan?”<sup>47</sup>

Kedua kutipan di atas diucapkan oleh tokoh utama bernama Bahar. Bahar menolak membicarakan Delima ketika Muhib membuka percakapan perihal perceraian keluarga Delima. Begitu pun ketika Etek

---

<sup>44</sup> Liye, 22.

<sup>45</sup> Liye, 486.

<sup>46</sup> Liye, 310.

<sup>47</sup> Liye, 311.

langsung menuju pembahasan bahwa suami Delima Jahat. Bahar tegas mengatakan tidak suka bergunjing bahkan mengancam akan memukul Etek jika terus melanjutkan.

f. Bersyukur

“Aku tahu, Mas Bahar membenci Tuhan sejak kejadian itu. Tapi... bukankah Tuhan baik sekali kepada Mas Bahar? Dia memberikan anugerah terabik, kalian menikah. Bukankah itu keajaiban besar? Dan delapan tahun ini, saat Mas Bahar bekerja di tambang, Tuhan lagi-lagi memberikan anugerah besar. Mas Bahar pemegang Belencong Bertuah. Itu bukan olok-olok. Itu kasih sayang Tuhan agar Mas Bahar mau melihatnya dari sisi yang berbeda.”<sup>48</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kasih sayang Tuhan tidak terbatas. Meskipun tokoh utama diberi cobaan luar biasa, tapi banyak kejadian yang membuat tokoh utama hendaknya bersyukur. Dan Haryo, yang mengatakan kutipan percakapan di atas, menjadi lantaran Bahar untuk kembali melihat anugerah dari-Nya

Emma dan Etta sibuk dengan hobi dan kesukaannya masing-masing. sellau pergi, jarang ada di rumah. Orang tua lain kadang sibuk sendiri padahal sedang bersama anak-anak mereka. Tapi tidak masalah. Meski Emma dan Etta sepertinnya tidak punya waktu untukku, setidaknya mereka tetap membayar sekolahku. Mengirimiku uang. Aku selalu bisa memilih dari sisi mana melihat situasinya. maka akku akan memilih sisi baiknya saja.”<sup>49</sup>

Kutipan di atas juga menunjukkan betapa manusia selalu bisa memilih untuk benci atau bersyukur. Karena di antara arus kehidupan yang tidak sesuai harapan, selalu ada hal yang bisa disyukuri.

---

<sup>48</sup> Liye, 418.

<sup>49</sup> Liye, 428.

## g. Bersedekah

Bahar mengangguk, itu ide bagus. Dia berkata datar, akan mentraktir seluruh penambang sarapan, makan siang, makan malam, hingga seluruh bagiannya habis.<sup>50</sup>

“Kalau kalian mau makan, ambil saja sendiri. Bebas. Aku tidak bisa memberikan uang, tapi makanan banyak di sini.” Bahar menunjuk.<sup>51</sup>

Dua kutipan di atas menunjukkan tokoh utama gemar membagikan harta yang dimilikinya. Kutipan pertama terjadi ketika Bahar menemukan emas dan mendapat sepertiga bagian. Bahar ringan membagikannya dengan mentraktir makan. Sedangkan kutipan kedua ketika Bahar sudah tinggal di Pulau Jawa dan memiliki rumah makan. Bahar mempersilakan pengamen maupun peminta-minta untuk makan di rumah makannya secara gratis.

## h. Memiliki niat luhur

“Kalau aku, kenapa akhir-akhir ini ikutan kerja setiap hari, karena sedang menabung, Mas,” Haryo memberitahu, “Aku pengen Bapak dan Ibu besok-besok bisa naik haji. Entah kapan uangnya terkumpul. Di sini, meski uang terlihat mudah didapat, tetap saja uang itu cepat habis.”<sup>52</sup>

Dia sejatinya berencana, setelah dari rumah yatim hendak ke loket bank, menyetor uang ONH, karena namanya sudah terdaftar.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Liye, 389.

<sup>51</sup> Liye, 445.

<sup>52</sup> Liye, 394.

<sup>53</sup> Liye, 472.

Kedua kutipan itu menunjukkan tentang niat luhur untuk menyempurnakan perintah Allah SWT. Yakni berupa melaksanakan ibadah haji. Niat itu dilaksanakan oleh tokoh Haryo dan Bahar dengan benar-benar menabung, menyisihkan uang khusus untuk naik haji.

i. Meminta Petunjuk kepada Allah SWT

“Buya pernah menasihati, bukan? Di dalam kitab telah ditulis, mintalah tolong dengan sabar dan shalat. Baso, Kahar, kita akan shalat Ashar. Sambil berdoa, sungguh-sungguh meminta dengan lemah lembut agar petunjuk berikutnya diberikan.” Wajah Hasan bagai bercahaya saat mengatakan kalimat itu. Penuh keyakinan.<sup>54</sup>

Kutipan di atas mencerminkan bahwa tokoh Hasan mengajak teman-temannya untuk meminta petunjuk langsung kepada Allah SWT. Mereka melaksanakannya dengan shalat khusyu'. Juga berdoa dengan lemah lembut.

j. Memohon Ampun kepada Allah SWT

Wahai Tuhan, aku sungguh menyesal. Aku memang orang yang zalim. Aku telah menyalah-nyalahkan begitu banyak hidupku. Aku membantah Nenek, melawan Buya, aku mabuk-mabukan, aku membuat gumilang terbakar. Bahkan setelah semua keburukan itu, Engkau tetap mengirimkan Delima untukku. Lantas apa balasanku? Aku marah saat Engkau mengambilnya lagi. Padahal, bukankah cukup mengingat senyum rupawan istriku saat kami menikah, itu bisa menebus semua rasa sakit apapun?<sup>55</sup>

Kutipan di atas merupakan cerminan bahwa tokoh Bahar menyesali dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Bahar mengakui kezalimannya dan memohon ampun kepada Allah SWT. Hal ini dilakukan Bahar tepat ketika Haryo mengembuskan napas terakhirnya.

---

<sup>54</sup> Liye, 262.

<sup>55</sup> Liye, 418.

## 2. Jujur

Jujur merupakan sikap yang menunjukkan adanya kesesuaian antara yang lahir dan yang batin. Sikap atau perilaku ini menjadikan seseorang dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>56</sup> Jujur juga bisa diartikan dengan mengatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara perkataan dan perbuatan, berani karena benar, amanah, dan tidak curang.<sup>57</sup>

Adapun hasil analisis nilai karakter jujur dalam novel janji adalah sebagai berikut:

### a. Jujur dalam perkataan

“Sebenarnya... Sebenarnya... tadi aku meminta uang dua ratus ribu ke pemillik computer.” Muhib meringis. Berat sekali mengakui perbuatan itu, dan lebih berat lagi saat melihat wajah Bahar berubah menakutkan.<sup>58</sup>

“Aku tidak sengaja. Aku tadi mau menendang Muhib.” Bahar jujur menjelaskan.<sup>59</sup>

Delima tersenyum menatap Bahar, ikut mengangguk. Dia tahu, Bahar tidak pernah berbohong, jadi Bahar tidak sedang membual untuk menyenangkan lawan bicaranya.<sup>60</sup>

“Tidak, Pak. Sumpah. Ini baru pertama kalinya.” Anak yang paling kecil menggeleng—kali ini dia jujur.<sup>61</sup>

Beberapa kutipan di atas menunjukkan perilaku jujur dalam perkataan. Terbukti dari pengakuan Muhib kepada Bahar secara lisan

<sup>56</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*, 87.

<sup>57</sup> Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, 51.

<sup>58</sup> Liye, *Janji*, 301.

<sup>59</sup> Liye, 321.

<sup>60</sup> Liye, 328.

<sup>61</sup> Liye, 455.

bahwa ia telah meminta uang lebih pada orang yang menggunakan jasa reparasi. Perkataan Bahar pun demikian, diberi keterangan bahwa ia selalu jujur. Sampai diakui oleh tokoh lain, yaitu Delima. Terakhir, merupakan pengakuan dari kakak beradik yang terpaksa mencuri ponsel, dan sang adik mengakui bahwa itu pencurian pertama kalinya.

b. Jujur dalam perbuatan

“Saudagar itu menatap punggung Bahar yang keluar dari pagar rumahnya, “Anak muda itu jujur sekali. Dia ringan saja mengembalikan emas batangan 20 kilogram. Padahal jika dia mau mengambilnya, aku tidak akan tahu sama sekali. Dia membuatku malu.”<sup>62</sup>

Jujur dalam perbuatan ini tercermin dari kutipan di atas. Ketika Bahar memperbaiki mobil beetle yang diberikan padanya, lalu menemukan karung goni berisi emas batangan 20 kilogram. Bahar tanpa berpikir panjang langsung mengambil tindakan jujur; mengembalikan pada pemiliknya.

Bos menatap Bahar, tersenyum lebar. Satu, dia tersenyum karena melihat emas itu. Dua, lihatlah penambang satu ini, dia menyerahkan temuan emas itu. Penambang lain jika menemukan emas sebesar itu akan memilih diam-diam mengantonginya, lantas minggat dari tambang, tidak pernah kembali. Penambang ini jujur sekali. Padahal dia bekerja sendirian, tidak akan ada yang melihatnya mendapatkan emas itu.<sup>63</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bahar sama sekali bukanlah seorang pembohong. Bahkan ketika tidak seorang pun menjadi saksi, dia tetap akan berlaku jujur. Bahar bekerja sendiri ketika

---

<sup>62</sup> Liye, 343.

<sup>63</sup> Liye, 388–89.

penambang lain berlibur. Lalu memberikan emas sebesar satu kepalan tangan orang dewasa kepada mandor. Menyerahkan pembagiannya pada mandor, tidak berlaku curang.

Bahar menutup sejenak rumah makannya, membawa dua anak itu ke gedung tinggi. Menemui sekuriti, menemui pemilik telepon genggam. Dua adik-kakak itu mengaku salah, mengembalikan barang yang mereka curi.<sup>64</sup>

Kutipan di atas merupakan adegan saat ada kakak beradik yang diselamatkan Bahar dari kejaran sekuriti karena mencuri. Setelah diinterogasi oleh Bahar, Bahar menuntun mereka untuk mengambil tindakan. Yaitu mengembalikan ponsel dan meminta maaf.

### 3. Toleransi

Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan, yang bukan hanya berkenaan dengan tugas atau kewajiban moral, melainkan juga merupakan persyaratan politik dan hukum. Toleran adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealiran, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang maupun penampilan.<sup>65</sup>

Adapun muatan karakter toleransi dalam novel janji adalah sebagai berikut:

#### a. Membiarkan Baso, Hasan, dan Kahar shalat

“Aku mau ke dapur, hendak memastikan pembantu lain telah siap bekerja. Maaf menghentikan ibadah kalian. Kalian bisa

<sup>64</sup> Liye, 456–57.

<sup>65</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*, 91.

menyelesaikan wudhu, sebentar lagi adzan. Nanti aku bawakan minuman hangat. Kalian mau?”<sup>66</sup>

Kutipan di atas mencerminkan adanya toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Bibi Li yang hendak bersiap melaksanakan tugasnya sebagai pembantu, tanpa sengaja bertemu dengan Baso, Hasan, dan Kahar yang tengah berwudhu. Setelah berbincang sejenak, Bibi Li bahkan minta maaf karena menghentikan ibadah mereka dan mengingatkan sebentar lagi adzan.

b. Membiarkan Bahar shalat

“Aku hanya menebak. Dan biasanya tebakanku tepat. Beberapa hari lalu sebelum kau pergi dari rumahku, pembantuku melihatmu melakukan gerakan-gerakan aneh. Kasihan Li, dia sejak kecil hanya bekerja di keluarga Cina, tidak tahu bahwa itu gerakan shalat. Dia mengiranya senam kesegaran jasmani.”<sup>67</sup>

Kutipan yang berisi percakapan dari bos Acong di atas menunjukkan bahwa bos Acong tidak mempermasalahkan Bahar yang melaksanakan shalat di rumahnya. Bos Acong membahas kejadian itu tanpa embel-embel pelarangan ataupun penghakiman.

c. Tidak marah pada tetangga yang anaknya menangis

Bahar menggeleng. “Aku tidak terganggu tangis bayi itu. Dia bayi. Pekerjaannya makan, tidur, menangis. Aku mau pinjam alat pel. Bisa?”<sup>68</sup>

Cerminan sikap toleran terdapat dalam kutipan di atas. Yaitu ketika Bahar mendapati tetangganya memiliki bayi yang hampir

---

<sup>66</sup> Liye, *Janji*, 83.

<sup>67</sup> Liye, 71.

<sup>68</sup> Liye, 126.

sepanjang hari menangis, Bahar mengaku tidak terganggu. Bahar memaklumi tangisan itu karena memang itulah pekerjaan bayi.

#### 4. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin juga diartikan sebagai pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.<sup>69</sup> Berikut karakter disiplin dalam novel janji:

##### a. Bangun waktu subuh

Dan terbangun persis pukul empat pagi. Beranjak turun dari tempat tidur masing-masing. Setelah apa pun mereka, seberat apa pun kantuk menyerang, karena boiritme alias “jam” di tubuh mereka telah terbentuk, mereka refleksi bangun.<sup>70</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Baso, Hasan, dan Kahar mengikuti standar kedisiplinan pondok. Yakni bangun jam empat pagi. Baik itu sudah adzan subuh atau belum. Baik itu dilaksanakan di sekolah agama ataupun tidak.

##### b. Datang ke tempat kerja tepat waktu

“... Sudahlah, aku mau pulang. Besok aku telat membuka *rolling door* toko, Abang marah-marah pula.” Muhib berdiri, melambaikan tangan, menuju anak tangga.<sup>71</sup>

Kutipan di atas merupakan percakapan dari Muhib ketika berbincang dengan Bahar. Ucapan Muhib menunjukkan bahwa Bahar memberlakukan kedisiplinan tinggi di toko reparasi miliknya.

<sup>69</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*, 92.

<sup>70</sup> Liye, *Janji*, 81.

<sup>71</sup> Liye, 326.

c. Menempatkan sesuatu di tempatnya

“Pelajaran pertama, letakkan semua peralatan sesuai tempatnya. Agar saat aku mencarinya, lebih mudah. Kau membuang waktu yang berharga saat bingung mencari obeng.” Muhib ingat selalu kalimat itu.<sup>72</sup>

Cerminan disiplin juga terletak pada petikan data di atas.

Tentang bagaimana Muhib mengingat pesan Bahar untuk meletakkan sesuatu pada tempatnya. Kedisiplinan ini dimaksudkan untuk menggunakan waktu agar efektif dan efisien, tidak terbuang percuma.

5. Kerja Keras

Kerja keras dimaknai sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras bukan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang belum selesai. Lebih dari itu, bekerja keras harus disertai dengan bekerja baik dan istimewa.<sup>73</sup> Berikut rincian nilai karakter kerja keras yang termuat dalam novel janji:

a. Bekerja

Bahar melangkah keluar dari rumah, menutup pintu, menguncinya. Dia juga tidak tahu mau ke mana, tapi yang pasti, dia harus bekerja.<sup>74</sup>

Kutipan di atas mencerminkan bahwa Bahar adalah tokoh yang memiliki karakter kerja keras. Dia tetap melangkah untuk berusaha menjemput rezeki. Meskipun belum tahu hendak ke mana, dia merasa melakukan pekerjaan apapun.

---

<sup>72</sup> Liye, 285.

<sup>73</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*, 94.

<sup>74</sup> Liye, *Janji*, 107.

b. Mengerjakan apapun

Sebulan kemudian, dia bekerja membersihkan selokan kota. Bersama belasan pekerja kasar lain, turun mengeduk parit-parit. Musim penghujan, selokan harus bersih atau genangan air ada di mana-mana. Tubuhnya kotor oleh lumpur, sampah. Tapi Bahar tidak peduli, dia mengeluarkan berton-ton kotoran dari setiap jengkal parit kota.<sup>75</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bahar benar-benar pekerja keras. Bahar melakukan pekerjaan apapun asalkan halal. Bahar tidak peduli dengan tubuhnya yang kotor karena pekerjaan yang tengah dijalannya.

6. Kreatif

Kreativitas adalah tindakan mengubah pandangan baru dan imajinatif menjadi kenyataan. Hal ini ditandai dengan kemampuan untuk melihat dunia dengan cara-cara baru, menemukan pola tersembunyi, membuat hubungan antara fenomena yang tampak tidak berhubungan, dan untuk menghasilkan solusi.<sup>76</sup> Adapun hasil analisis nilai kreatif dalam novel janji adalah sebagai berikut:

a. Membuka bisnis

Persis plang bertuliskan REPARASI APA SAJA diletakkan di meja itu, Bahar juga telah membeli peralatan montir, dimulai sudah bisnis Bahar.<sup>77</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bahar adalah seseorang yang kreatif. Bahar memiliki keahlian memperbaiki barang elektronik.

---

<sup>75</sup> Liye, 112.

<sup>76</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*, 96.

<sup>77</sup> Liye, *Janji*, 279.

Hasil dari ikut pelatihan saat di penjara. Lalu, dengan uang pesangon hasil kerja di penjara juga, Bahar menggunakan keahlian tersebut untuk membuka toko reparasi.

b. Membuat program pengajian

“Dan bukan hanya itu, bertahun-tahun tinggal di sini, Bahar juga mulai aktif dalam kegiatan masyarakat. Masjid ini, kalian lihat ramai sekali, bukan? Itu karena Bahar. Dia mengusulkan agar ada kegiatan pengajian remaja, pengajian anak-anak, pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak, dan tidak hanya usul, dia sendiri yang memulainya. Dia punya trik pamungkas agar pengajian itu ramai.”<sup>78</sup>

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Bahar memiliki ide-ide baru yang segar. Selain itu, Bahar mewujudkan ide-ide tersebut dalam tindakan nyata. Bahkan dalam ide diadakannya program pengajian, Bahar juga menyelipkan ide lain atau trik untuk meramaikannya.

c. Membuat berbagai kegiatan

“Lima tahun tinggal di sini, Bahar juga memulai kegiatan baru di masjid ini. Pelatihan. Kursus. Itu juga menarik.”<sup>79</sup>

Kutipan di atas juga mencerminkan bahwa Bahar tidak berhenti menunjukkan kreativitasnya. Setelah pengadaan pengajian, Bahar masih menawarkan kegiatan baru di masjid. Seperti pelatihan dan kursus. Tidak tanggung-tanggung, pelatihan itu diadakan secara gratis dan mengundang perusahaan-perusahaan terkenal.

d. Menghias kampung

“Begitulah, Nak. Dia mengusulkan dalam pertemuan warga, agar penduduk menata ulang semuanya. Toko-toko, bangunan di renovasi, dicat ulang dengan baik. Jalanan diaspal, taman

---

<sup>78</sup> Liye, 461.

<sup>79</sup> Liye, 462.

bunga dibuat. Bangku-bangku panjang diletakkan. Lampu-lampu hias disusun. Ujung ke ujung jalan ini, semua dipermak. Kami waktu itu bertanya, ‘Dari mana uangnya, Bahar?’ Karena itu membutuhkan uang yang tidak sedikit. Bahar bilang, ‘Kita mulai saja dulu, nanti akan ada jalan keluarnya.’”<sup>80</sup>

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Bahar mengutarakan idenya kepada warga tentang penataan ulang lingkungan mereka. Mulai dari renovasi, cat ulang, penngaspalan jalan, membuat taman bunga, lampu hias, hingga pemberian bangku panjang. Bahkan Bahar memulainya dengan uangnya sendiri lalu disusul warga lain yang turut bergotong royong.

## 7. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak mudah ketergantungan dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas. Pribadi yang mandiri akan menghadapi berbagai masalah, tidak lari, dan memiliki upaya untuk menemukan jalan keluar.<sup>81</sup> Berikut merupakan hasil analisis karakter mandiri dalam novel janji:

### a. Tidak bergantung pada orang lain

“Dia kerja serabutan, itu yang aku tahu. Aku pernah sekali menyuruh centengku diam-diam menyamar, menawarkan pekerjaan padanya. Sial, Bahar tahu bahwa centeng itu suruhanku. Dia mogok datang ke Capjiki selama dua minggu.”<sup>82</sup>

Kutipan di atas menunjukkan sikap mandiri. Karena dalam kutipan tersebut, Bahar menolak diberi pekerjaan oleh bos Acong.

---

<sup>80</sup> Liye, 463.

<sup>81</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*, 98.

<sup>82</sup> Liye, *Janji*, 77.

Bahar ingin mendapat pekerjaan secara mandiri dan tidak berurusan dengan bos Acong.

b. Berusaha mencukupi diri dan keluarga

“Seharusnya kau tidak tidur seperti gelandangan, Kawan. Aku saja yang buta bisa punya uang untuk menyewa kontrakan, hidup normal seperti orang lain, bahkan bisa mengirimkan uang ke kampung untuk keluargaku.”<sup>83</sup>

Kutipan di atas menggambarkan tentang nilai karakter berupa mandiri. Asep, orang buta yang tinggal di kontrakan, mengaku bisa hidup normal. Dalam artian bisa bekerja, mencukupi diri sendiri bahkan berkeluarga dan mencukupi kebutuhan keluarganya.

8. Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sikap ini memiliki indikator selalu berpikir positif dalam pergaulan, menaruh hormat pada perbedaan, tidak memonopoli kesempatan bicara, menyimak dan mendengar pandangan orang lain, meminimalisasi terjadinya interupsi, dan menghindari kalimat bernada melecehkan maupun merendahkan.<sup>84</sup> Adapun rincian analisis karakter demokratis dalam novel janji adalah sebagai berikut:

“Kami semua tahu bacaan shalatmu, Bahar. Jangan ragu-ragu.” Pak Sueb tersenyum.  
Jamaah lain mengangguk.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Liye, 104.

<sup>84</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*, 100–102.

<sup>85</sup> Liye, *Janji*, 448.

“dari kita, oleh kita, dan pada akhirnya nanti juga ke kita sendiri.’  
Kalimat itu dulu sering menjadi semboyan warga.”<sup>86</sup>

Malamnya, mereka menemui Pak Sueb, meminta perkumpulan seluruh warga diam-diam diadakan.<sup>87</sup>

Ketiga kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam mengambil keputusan, meskipun itu baik dan demi kemaslahatan bersama, mereka selalu mem bahas nya dalam sebuah perkumpulan. Mulai dari keputusan menjadikan Bahar sebagai imam masjid, bergotong royong memperbaiki lingkungan dengan semboyan dari, oleh, dan untuk masyarakat, dan terakhir, membahas tentang bantuan untuk yatim piatu dekat sungai Ciliwung.

#### 9. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.<sup>88</sup> Berikut kutipan dari novel janji yang memuat karakter rasa ingin tahu:

“Itu sih benar. Tapi itu karena aku memang tertarik belajar reparasi. Aku sukarela.”<sup>89</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat karakter rasa ingin tahu. Pasalnya, sosok Muhib yang mengucap kutipan di atas mengaku memang tertarik belajar reparasi. Belajar tanpa paksaan.

#### 10. Bersahabat/komunikatif

---

<sup>86</sup> Liye, 464.

<sup>87</sup> Liye, 474.

<sup>88</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*, 102.

<sup>89</sup> Liye, *Janji*, 284.

Bersahabat adalah tindakan yang memeplihatkan rasa sennag berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter bersahabat dan komunikatif adalah karakter yang dapat mengantarkan seseorang untuk membangun hubungan baik di antara sesama tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, asal daerah, atau latar belakang lain yang bersifat primordial.<sup>90</sup> Berikut kutipan data hasil analisis karakter sahabat dalam novel janji:

“Saya Mansyur.” Salah satu pekerja menjawab, tersenyum. Ternyata dia ikut bekerja bersama karyawannya. Wajahnya terlihat lembut bersahabat. Orang tua yang menyenangkan.<sup>91</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pak Mansyur merupakan sosok yang bersahabat atau komunikatif. Pak Mansyur menyambut tamunya dengan ramah, lemah lembut, dan bersahabat.

#### 11. Cinta damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang atas kehadiran dirinya.<sup>92</sup> Adapun kutipan data yang mencerminkan karakter cinta damai dalam novel janji adalah sebagai berikut:

Bahar mendengus lagi. Dia tidak menolong siapa pun. Meski pemabuk, dia tidak suka melihat orang lain semena-mena. Mengeroyok itu perilaku pengecut. Apalagi mengeroyok orang buta.<sup>93</sup>

Kutipan di atas menceritakan tentang Bahar yang menolong Asep. Asep saat itu tengah pulang menuju kontrakan dan dihadang oleh orang

<sup>90</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*, 106–7.

<sup>91</sup> Liye, *Janji*, 172.

<sup>92</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*, 108.

<sup>93</sup> Liye, *Janji*, 96.

yang meminta uangnya. Bahar pun langsung meleraikan kejadian tersebut karena tidak suka melihat orang semena-semena.

## 12. Gemar membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.<sup>94</sup>

Berikut petikan data hasil analisis karakter gemar membaca dalam novel janji.

Padahal itu juga yang membuat keahlian Bahar terus meningkat, dia tetap rajin belajar, meminjam buku-buku tersebut dari perpustakaan kota. Atau mencari buku-buku itu di lapak penjual buku bekas. Dia haus sekali pengetahuan tentang reparasi. Setiap kali istirahat memperbaiki barang, dia habiskan dengan membaca.<sup>95</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa meskipun Bahar sudah pandai membenahi alat elektronik, ia tetap meningkatkan keahliannya. Tidak lain adalah dengan cara membaca. Bahar meminjam dari perpustakaan atau mencari di lapak penjual buku bekas. Bahar membaca disaat istirahat memperbaiki barang.

## 13. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindakan melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana,

---

<sup>94</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*, 109.

<sup>95</sup> Liye, *Janji*, 286.

terlindunginya NKRI terhadap dampak usaha atau kegiatan di luar wilayah Negara yang menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup.<sup>96</sup> Berikut kutipan data karakter peduli lingkungan dalam novel janji.

“Begitulah, Nak. Dia mengusulkan dalam pertemuan warga, agar penduduk menata ulang semuanya. Toko-toko, bangunan direnovasi, dicat ulang dengan baik. Jalanan diaspal, taman bunga dibuat.”<sup>97</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Bahar memiliki kepedulian terhadap banyak hal. Tak terkecuali dengan lingkungan tempat Bahar tinggal. Bahar mengusulkan untuk melakukan penataan ulang terhadap lingkungannya.

#### 14. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap yang mengarah pada keterlibatan sepenuhnya kepada kegiatan yang mendatangkan kemaslahatan bersama dan mencegah terjadinya bahaya dan malapetaka yang terjadi dalam masyarakat.<sup>98</sup> Berikut petikan data dari novel janji yang memuat karakter peduli sosial.

Melihat salah satu perempuan kesusahan membawa belanjaan menuju becak. Bahar mengenalinya, beranjak berdiri, membantu.<sup>99</sup>

“ Aku tadi membeli nasi pecel di ujung gang, dua bungkus. Kau pasti suka. Ini favorit penduduk gang. Boleh aku masuk? Kita sarapan bersama.”<sup>100</sup>

“Kau ambil uang ini.” Bahar mengulurkan uang.<sup>101</sup>

<sup>96</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*, 111.

<sup>97</sup> Liye, *Janji*, 463.

<sup>98</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*, 113.

<sup>99</sup> Liye, *Janji*, 101.

<sup>100</sup> Liye, 112–13.

<sup>101</sup> Liye, 127.

“Itu hanya salah paham. Bahar memperbaiki atap seng, dia sama sekali tidak berniat mencuri, apalagi berniat buruk.”<sup>102</sup>

“Aku membawa oleh-oleh untukmu, Kawan.” Asep melangkah melewati bingkai pintu rumah bedeng.<sup>103</sup>

“Untuk kau, Bahrn. Sengaja Abang sisihkan.” Brengos sel yang duduk di dekat Bahrn berbisik, diam-diam mengulurkan mangkuk berisi opor.<sup>104</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kepedulian sosial juga mewarnai cerita dalam novel Janji. Bahar tak segan membantu menaikkan belanjaan ke becak tanpa menerima upah. Kutipan kedua, Asep sengaja membawakan Bahar nasi pecel untuk sarapan bersama. Kutipan ketiga menunjukkan bahwa Bahar memberikan uang pada tetangganya yang tidak memiliki uang untuk membelikan susu bayinya dan membawa istrinya berobat. Kutipan keempat, Bahar memperbaiki atap seng yang bocor milik tetangganya tanpa pamrih. Kutipan kelima, Asep selalu membawakan oleh-oleh untuk Bahar setiap kali kembali ke kontrakan dari kampungnya. Kutipan keenam, napi yang berada satu sel dengan Bahrn sengaja menyisihkan makanan untuk Bahrn alias Bahar karena Bahar tidak diberi jatah makan special oleh sipir.

#### 15. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku melaksanakan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha

---

<sup>102</sup> Liye, 130.

<sup>103</sup> Liye, 135.

<sup>104</sup> Liye, 225.

mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan menguasai stress, berdisiplin, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.<sup>105</sup>

“Terlepas dari Buya tahu atau tidak, kita sepertinya tetap harus menunaikan tugas,” Hasan menyela perdebatan.<sup>106</sup>

Pertikan data di atas menunjukkan adanya rasa tanggung jawab dalam diri tokoh bernama Hasan. Meski bisa saja kembali ke sekolah agama dan mengatakan tidak menemukan Bahar, Hasan merasa perlu menunaikan tugas dari Buya. Hasan pun bersama kedua temannya sungguh-sungguh melaksanakan tugas dengan sepenuh hati dan mengerahkan seluruh tenaga dan pikiran.

**Tabel 2.1** Analisa Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Janji” Karya Tere Liye

No.	Aspek Nilai	Isi Karakter dalam Novel
1.	Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melaksanakan shalat</li> <li>b. Beriman kepada rosul Allah SWT.</li> <li>c. Iman kepada hari akhir</li> <li>d. Tidak berputus asa</li> <li>e. Tidak menggunjing</li> <li>f. Bersyukur</li> <li>g. Bersedekah</li> <li>h. Memiliki niat luhur</li> <li>i. Meminta petunjuk kepada Allah SWT.</li> <li>j. Memohon ampun kepada Allah SWT.</li> </ul>
2.	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jujur dalam perkataan</li> <li>b. Jujur dalam perbuatan</li> </ul>
3.	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membiarkan Baso, Hasan, dan Kahar shalat</li> <li>b. Membiar kan Bahar shalat</li> <li>c. Tidak marah pada tetangga yang anaknya menangis</li> </ul>
4.	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bangun waktu subuh</li> <li>b. Datang ke tempat kerja waktu</li> <li>c. Menempatkan sesuatu di tempatnya</li> </ul>

<sup>105</sup> Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, 51.

<sup>106</sup> Liye, *Janji*, 37.

5.	Kerja keras	a. Bekerja b. Mengerjakan apapun
6.	Kreatif	a. Membuka bisnis b. Membuat program pengajian c. Membuat berbagai kegiatan d. Menghias kampung
7.	Mandiri	a. Tidak bergantung pada orang lain b. Berusaha mencukupi diri dan keluarga
8.	Demokratis	a. Bermusyawarah b. Menggunakan semboyan dari-oleh-untuk
9.	Rasa Ingin Tahu	Tertarik belajar tanpa paksaan
10.	Bersahabat/Komunikatif	Menyambut tamu dengan ramah, lemah lembut, dan bersahabat
11.	Cinta Damai	Meleraikan orang yang semena-mena pada orang lemah
12.	Gemar Membaca	a. Meminjam buku di perpustakaan b. Membaca di sela-sela jam istirahat
13.	Peduli Lingkungan	Melakukan tata ulang lingkungan
14.	Peduli Sosial	a. Membantu menaikkan belanjaan b. Membawakan sarapan c. Memberi uang d. Memperbaiki atap seng tetangga e. Membawakan oleh-oleh f. Menyisihkan makanan
15.	Tanggung Jawab	Melaksanakan tugas dari Buaya

## BAB IV

### ANALISIS RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL JANJI TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. RELEVANSI DENGAN NILAI AKIDAH

Nilai karakter religius yang terdapat dalam novel janji karya Tere Liye relevan dengan nilai akidah. Hal ini dibuktikan dari tingkah laku tokoh yang berperan maupun narasi di dalam novel, yaitu sebagai berikut.

##### a. Melaksanakan Shalat

Baso tertawa. Mereka bertiga berjongkok di teras masjid kampung. Habis shalat. Senakal-nakalnya mereka, mereka tetap shalat juga—meski dijama' qashar, ekstra ngebut pula.<sup>1</sup>

Menurut bapak Umar Sidiq, keimanan dipandang sempurna apabila ada pengakuan dengan lidah, membenaran dengan hati secara yakin dan tidak bercampur keraguan, dan dilaksanakan dalam perbuatan sehari-hari Imam.<sup>2</sup> Hal itu berarti tokoh Baso dan kawan-kawannya menunjukkan adanya keimanan yang tidak hanya sekadar membenaran dalam hati maupun pengakuan dengan lisan. Akan tetapi, mereka juga melakukan amal berupa shalat sebagai wujud dari keimanan tersebut.

##### b. Beriman kepada Rosul Allah SWT

“Mana ada manusia bisa bicara dengan hewan?”

“Ada.”

“Tidak ada.”

---

<sup>1</sup> Liye, 40.

<sup>2</sup> Umar Sidiq, *Studi Hadist* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 3.

“Nabi Sulaiman bisa bicara dengan hewan.”<sup>3</sup>

Dalam suatu hadist yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab r.a beliau berkata bahwa nabi Muhammad dikunjungi Jibril, dan Jibril bertanya.

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ, قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ, وَمَلَائِكَتِهِ, وَكُتُبِهِ, وَرُسُلِهِ, وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ, وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya: "Beritahukanlah kepadaku apa itu iman." Rasulullah menjawab, "Iman itu artinya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk." (HR. Muslim).<sup>4</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa iman yang mencakup enam aspek itu terdapat pula dalam novel janji karya Tere Liye. Adapun aspek yang terkandung yakni iman kepada rasul-rasul Allah SWT. yang ditunjukkan melalui percakapan tentang nabi Sulaiman dengan mukjizat bisa berbicara dengan hewan.

#### c. Iman kepada Hari Akhir

Matahari terik di atas kepala. Itu seperti sebuah halte atau terminal, tempat pemberhentian sementara. Ada banyak orang di sana, yang hendak melanjutkan perjalanan, melintasi gurun pasir, pergi ke tujuan terakhir. Tempat manusia diadili seadil-adilnya.<sup>5</sup>

Kutipan data di atas masuk ke dalam pembahasan seperti sebelumnya. Di mana rukun iman itu berjumlah enam aspek dan bagian ini menunjukkan bahwa nilai karakter religius berupa iman kepada hari akhir

<sup>3</sup> Liye, *Janji*, 37.

<sup>4</sup> Rahma Indina Harbani, "Iman Artinya dalam Islam Dilengkapi dengan Dalilnya," *detikEdu*, Agustus 2021, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5702999/iman-artinya-dalam-islam-dilengkapi-dengan-dalilnya>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2022.

<sup>5</sup> Liye, *Janji*, 482.

relevan dengan pendidikan agama Islam karena iman kepada hari akhir masuk dalam rukun iman kelima.

d. Tidak Berputus Asa

“Tapi tidak, Nak. Jangan harap. Selama aku ada di sekolah ini, tidak ada murid yang dikeluarkan. Aku tidak akan berputus asa menghadapi kelakuan kalian.”<sup>6</sup>

Kutipan data di atas yang menunjukkan tiadanya keputusan buya dalam menghadapi tingkah laku santrinya relevan dengan pendidikan agama Islam. Terbukti dari ayat Al-Qur’an berikut:

وَلَا تَأْيِسُوا مِنَ رَحْمَةِ اللَّهِ ۗ

Artinya: “Janganlah kamu sekalian berputus asa dari rahmat Allah SWT.”<sup>7</sup>

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang larangan berputus asa dari rahmat atau kasih sayang Allah SWT. Adapun orang tidak berputus asa dengan rahmat Allah SWT. menunjukkan keimanannya terhadap keberadaan Allah SWT. yang pasti memberikan pertolongan.

e. Tidak Menggunjing

“Tutup mulutmu, Hib. Aku tidak akan membiarkan siapapun bergunjing di atap toko ini.”<sup>8</sup>

“Aku tidak suka orang bergunjing. Buat apa sih kita membahas masalah keluarga orang lain? Itu bukan urusan kita. Apa asyiknya itu dibicarakan?”<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Liye, 22.

<sup>7</sup> Al-Qur’an, 12:87.

<sup>8</sup> Liye, *Janji*, 310.

<sup>9</sup> Liye, 311.

Kutipan data novel di atas relevan dengan pendidikan agama Islam.

Dibuktikan dengan adanya hadist berikut:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia berkata baik atau diamlah.”<sup>10</sup>

Dari hadist di atas diambil pelajaran bahwa salah satu bukti keimanan seseorang adalah dengan menjaga lisannya. Jika tidak bisa, diam bisa menjadi pilihan. Karena setiap perbuatan, sekecil apapun, pasti mendapat balasan, dan orang beriman pasti percaya dengan hal seperti itu.

f. Bersyukur

“Aku tahu, Mas Bahar membenci Tuhan sejak kejadian itu. Tapi... bukankah Tuhan baik sekali kepada Mas Bahar? Dia memberikan anugerah terabik, kalian menikah. Bukankah itu keajaiban besar? Dan delapan tahun ini, saat Mas Bahar bekerja di tambang, Tuhan lagi-lagi memberikan anugerah besar. Mas Bahar pemegang Belencong Bertuah. Itu bukan olok-olok. Itu kasih sayang Tuhan agar Mas Bahar mau melihatnya dari sisi yang berbeda.”<sup>11</sup>

Bukti relevansi kutipan data novel janji di atas dengan pendidikan agama Islam ditunjukkan oleh adanya perintah tentang bersyukur.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Saifudin Hakim, “Menjaga Lisan dari Ucapan-Ucapan Kotor (Bag. 2),” *Muslim.or.id*, Agustus 2019, <https://muslim.or.id/52002-menjaga-lisan-dari-ucapan-ucapan-kotor-bag-2.html>. Diakses pada tanggal 31 Maret 2022.

<sup>11</sup> Liye, *Janji*, 418.

<sup>12</sup> Al-Qur’an, 14:7.

Orang yang beriman tentu akan bersyukur dengan segala bentuk pemberian Allah SWT. Karena orang beriman yakin dan percaya bahwa segala bentuk pemberian Allah SWT. itu baik dan akan menambah nikmat jika disyukuri. Sebaliknya, jika diingkari malah akan mendatangkan azab.

g. Bersedekah

Bahar mengangguk, itu ide bagus. Dia berkata datar, akan mentraktir seluruh penambang sarapan, makan siang, makan malam, hingga seluruh bagiannya habis.<sup>13</sup>

“Kalau kalian mau makan, ambil saja sendiri. Bebas. Aku tidak bisa memberikan uang, tapi makanan banyak di sini.” Bahar menunjuk.<sup>14</sup>

Kutipan data novel janji di atas berkaitan dengan nilai akidah atau keimanan karena sedekah menandakan adanya keyakinan dalam hati seorang individu bahwa ada jatah rezeki yang dititipkan Allah SWT. pada hartanya untuk dibagikan pada yang kekurangan. Selain itu, orang beriman juga yakin akan rahasia pembagian rezeki dari Allah SWT. yang pasti diatur oleh-Nya.

h. Memiliki niat luhur

“Kalau aku, kenapa akhir-akhir ini ikutan kerja setiap hari, karena sedang menabung, Mas,” Haryo memberitahu, “Aku pengen Bapak dan Ibu besok-besok bisa naik haji. Entah kapan uangnya terkumpul. Di sini, meski uang terlihat mudah didapat, tetap saja uang itu cepat habis.”<sup>15</sup>

Dia sejatinya berencana, setelah dari rumah yatim hendak ke loket bank, menyetor uang ONH, karena namanya sudah terdaftar.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Liye, *Janji*, 389.

<sup>14</sup> Liye, 445.

<sup>15</sup> Liye, 394.

<sup>16</sup> Liye, 472.

Kutipan data novel janji di atas, selain relevan dengan pendidikan agama Islam, juga relevan dengan kasus ditiadakannya keberangkatan haji karena pandemi. Kesedihan para jamaah yang gagal melaksanakan haji menuai petuah para ulama, di antaranya pendapat Sa'id bin Al Musayyib, seorang ulama yang termasuk golongan tabi'in berkata, *“Barangsiapa bertekad melaksanakan shalat, puasa, haji, umrah atau berjihad, lantas ia terhalangi melakukannya, maka Allah akan mencatat apa yang ia niatkan.”*<sup>17</sup> Itu artinya, meskipun belum sampai melaksanakan ibadah, tapi seorang muslim yang sudah berniat berarti mantap dan yakin dengan anjuran ibadah dalam agamanya. Tentunya, seorang muslim tersebut juga mendapat pahala dari Allah SWT.

i. Meminta Petunjuk kepada Allah SWT

“Buya pernah menasihati, bukan? Di dalam kitab telah ditulis, mintalah tolong dengan sabar dan shalat. Baso, Kahar, kita akan shalat Ashar. Sambil berdoa, sungguh-sungguh meminta dengan lemah lembut agar petunjuk berikutnya diberikan.” Wajah Hasan bagai bercahaya saat mengatakan kalimat itu. Penuh keyakinan.<sup>18</sup>

Kutipan data novel janji di atas relevan dengan ayat Al-Qur'an berikut.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.”<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Joko Sadewo, “Jangan Bersedih, Niat Haji Kita Sudah Dicatat Allah,” *Republika.co.id*, 3 Juni 2020, <https://republika.co.id/berita/qbcbh318/jangan-bersedih-niat-haji-kita-sudah-dicatat-allah>. diakses pada tanggal 31 Maret 2022

<sup>18</sup> Liye, *Janji*, 262.

<sup>19</sup> Al-Qur'an, 2:45.

Dalam data itu sendiri, tokoh Hasan juga menyinggung ayat tersebut dan dinarasi, Tere Liye menuliskan bahwa Hasan mengucapkan penuh keyakinan. Artinya, nilai akidah dimasukkan dalam novel janji, yang mana jika seorang hamba beriman kepada Allah SWT, tentu juga yakin dan percaya dengan pertolongan dan petunjuk dari-Nya.

j. Memohon Ampun kepada Allah SWT

Wahai Tuhan, aku sungguh menyesal. Aku memang orang yang zalim. Aku telah menyalah-nyalakan begitu banyak hidupku. Aku membantah Nenek, melawan Buya, aku mabuk-mabukan, aku membuat gumilang terbakar. Bahkan setelah semua keburukan itu, Engkau tetap mengirimkan Delima untukku. Lantas apa balasanku? Aku marah saat Engkau mengambilnya lagi. Padahal, bukankah cukup mengingat senyum rupawan istriku saat kami menikah, itu bisa menebus semua rasa sakit apapun?<sup>20</sup>

Kutipan tersebut relevan dengan cerita-cerita islami, seperti ketika nabi Yunus a.s masuk dalam perut ikan paus. Beliau berdoa, memohon ampun kepada Allah SWT. dan menyatakan kedzaliman dirinya. Setelah itu, Allah memberikan pertolongan berupa menepikan ikan paus dan mengeluarkan nabi Yunus a.s dari dalam perut ikan paus. Begitu pun cerita dalam novel tersebut. Setelah tokoh Bahar menyatakan kedzaliman dan bersungguh memohon ampun, pertolongan Allah SWT. pun datang.

## B. RELEVANSI DENGAN NILAI SYARIAH

### 1. Ibadah

Nilai karakter dalam novel Janji yang relevan dengan nilai syariah dari aspek ibadah yakni karakter kerja keras, kreatif, disiplin, dan gemar

---

<sup>20</sup> Liye, *Janji*, 418.

membaca. Hal ini dibuktikan dari uraian dalam narasi maupun dialog sebagai berikut.

a) Kerja keras

Bahar melangkah keluar dari rumah, menutup pintu, menguncinya. Dia juga tidak tahu mau ke mana, tapi yang pasti, dia harus bekerja.<sup>21</sup>

Sebulan kemudian, dia bekerja membersihkan selokan kota. Bersama belasan pekerja kasar lain, turun mengeduk parit-parit. Musim penghujan, selokan harus bersih atau genangan air ada di mana-mana. Tubuhnya kotor oleh lumpur, sampah. Tapi Bahar tidak peduli, dia mengeluarkan berton-ton kotoran dari setiap jengkal parit kota.<sup>22</sup>

Dua kutipan novel Janji di atas menunjukkan karakter kerja keras yang relevan dengan nilai pendidikan agama Islam, khususnya nilai syariah bagian ibadah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an.

وَقُلِ اعْمَلُوا ۖ فَسِيرَی اللّٰهُ عَمَلْکُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰی عِلْمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُکُمْ بِمَا کُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."<sup>23</sup>

Menurut Imam Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah, ayat di atas berisikan tentang amal sholeh yang kemudian hari akan dipertanggungjawabkan. Adapun salah satu amal sholeh yang dapat

<sup>21</sup> Liye, 107.

<sup>22</sup> Liye, 112.

<sup>23</sup> Al-Qur'an, 9:105.

dilakukan seorang muslim adalah bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itu bisa bernilai ibadah karena Islam sendiri juga melarang umatnya untuk menjadi peminta-minta.

b) Kreatif

Persis plang bertuliskan REPARASI APA SAJA diletakkan di meja itu, Bahar juga telah membeli peralatan montir, dimulai sudah bisnis Bahar.<sup>24</sup>

“Dan bukan hanya itu, bertahun-tahun tinggal di sini, Bahar juga mulai aktif dalam kegiatan masyarakat. Masjid ini, kalian lihat ramai sekali, bukan? Itu karena Bahar. Dia mengusulkan agar ada kegiatan pengajian remaja, pengajian anak-anak, pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak, dan tidak hanya usul, dia sendiri yang memulainya. Dia punya trik pamungkas agar pengajian itu ramai.”<sup>25</sup>

Kutipan dari novel Janji di atas sesuai dengan ajaran Islam yang mana ditemukan lebih dari 640 ayat dalam Al-Qur’an memerintahkan umat muslim untuk berpikir.<sup>26</sup> Kreatif sendiri bermakna mampu membuat inovasi terbaru. Tokoh-tokoh Islam terdahulu, seperti Ibnu Sina dan Salman Alfarisi juga telah mencontohkan bagaimana semestinya mengembangkan ide sesuai kemampuan di bidangnya masing-masing. Kreatif juga menjadi nilai ibadah karena selain melaksanakan perintah-Nya juga bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

<sup>24</sup> Liye, *Janji*, 279.

<sup>25</sup> Liye, 461.

<sup>26</sup> Ken Adi Irwansyah, “Islam Itu Kreatif: Orang Islam Engga Kreatif? Berubahlah!!!,” *Kompasiana*, Desember 2014, <https://www.kompasiana.com/tentangdiriku/54f39a61745513962b6c7b8c/islam-itu-kreatif-orang-islam-engga-kreatif-berubahlah>. Diakses pada tanggal 03 Maret 2022.

## c) Disiplin

Dan terbangun persis pukul empat pagi. Beranjak turun dari tempat tidur masing-masing. Setelah apa pun mereka, seberat apa pun kantuk menyerang, karena boiritme alias “jam” di tubuh mereka telah terbentuk, mereka refleksi bangun.<sup>27</sup>

“... Sudahlah, aku mau pulang. Besok aku telat membuka *rolling door* toko, Abang marah-marah pula.” Muhib berdiri, melambaikan tangan, menuju anak tangga.<sup>28</sup>

“Pelajaran pertama, letakkan semua peralatan sesuai tempatnya. Agar saat aku mencarinya, lebih mudah. Kau membuang waktu yang berharga saat bingung mencari obeng.” Muhib ingat selalu kalimat itu.<sup>29</sup>

Ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kutipan data di atas adalah surah al-Asr yang berisi tentang orang yang merugi karena meniyakan waktu. Kutipan di atas sesuai karena jelas bahwa di kutipan pertama, para tokoh disiplin menjalankan ibadah shalat subuh, kutipan kedua disiplin berangkat kerja, dan kutipan terakhir disiplin dalam bekerja. Ketiganya sama-sama menyebabkan waktu lebih efisien. Jadi, karakter disiplin dalam novel tersebut berkaitan dengan larangan meniyakan waktu.

## d) Gemar Membaca

Padahal itu juga yang membuat keahlian Bahar terus meningkat, dia tetap rajin belajar, meminjam buku-buku tersebut dari perpustakaan kota. Atau mencari buku-buku itu di lapak penjual buku bekas. Dia haus sekali pengetahuan tentang reparasi. Setiap kali istirahat memperbaiki barang, dia habiskan dengan membaca.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Liye, *Janji*, 81.

<sup>28</sup> Liye, 326.

<sup>29</sup> Liye, 285.

<sup>30</sup> Liye, 286.

Membaca merupakan hal yang paling penting untuk kehidupan manusia. Bahkan Allah SWT. menurunkan wahyu pertama berupa perintah untuk membaca.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan.”<sup>31</sup>

Dari ayat di atas jelas mengindikasikan bahwa Allah SWT. memberi perintah pada umat manusia untuk membaca. Membaca sendiri akan memberi manfaat bagi dirinya sendiri, seperti mendapatkan ilmu pengetahuan dan tentu bernilai ibadah karena telah melaksanakan perintah-Nya.

## 2. Muamalah

Nilai karakter dalam novel Janji yang relevan dengan nilai syariah dalam aspek muamalah yakni nilai karakter demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, dan cinta damai. Hal tersebut tercermin dalam narasi maupun dialog dalam novel Janji.

### a) Demokratis

“Kami semua tahu bacaan shalatmu, Bahar. Jangan ragu-ragu.”  
Pak Sueb tersenyum.  
Jamaah lain mengangguk.<sup>32</sup>

“...’dari kita, oleh kita, dan pada akhirnya nanti juga ke kita sendiri.’ Kalimat itu dulu sering menjadi semboyan warga.”<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Al-Qur’an, 96:01.

<sup>32</sup> Liye, *Janji*, 448.

<sup>33</sup> Liye, 464.

Malamnya, mereka menemui Pak Sueb, meminta perkumpulan seluruh warga diam-diam diadakan.<sup>34</sup>

Ketiga kutipan data dari novel Janji di atas menunjukkan adanya karakter demokratis yang dikembangkan. Para warga selalu mengutamakan suara banyak orang dalam mengambil keputusan yang dilihat dari adanya permintaan persetujuan pada warga, semboyan dari-oleh-untuk, serta adanya perkumpulan. Karakter ini sesuai dengan nilai Islam yang juga mengatur perihal musyawarah. Bahkan banyak orang terdahulu yang telah mencontohkan. Seperti pemindahan hajar aswad pada masa nabi Ibrahim dan pemilihan khalifah Abu Bakar As-Shiddiq.

#### b) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu ditunjukkan oleh percakapan dari tokoh bernama Muhib dalam novel Janji berikut: “Itu sih benar. Tapi itu karena aku memang tertarik belajar reparasi. Aku sukarela.”<sup>35</sup>

Rasa ingin tahu bisa diartikan keinginan kuat untuk menuntut ilmu. Kaitannya dengan agama Islam, orang muslim baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu. Selain tertuang dalam hadist, banyak pula mahfudzat yang berisi menuntut ilmu. Seperti: “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang kubur.” Jika melihat kisah-kisah umat terdahulu, terutama para sahabat nabi SAW.,

---

<sup>34</sup> Liye, 474.

<sup>35</sup> Liye, 284.

buah dari menuntut ilmu terasa hingga saat ini. Sebagai contoh sahabat Abu Hurairah yang dikisahkan menjadi *ahli suffah* yang harus menahan lapar karena tidak mempunyai harta benda tapi tetap mengikuti majlis yang diadakan Rosulullah SAW. hingga meriwayatkan banyak hadist.

c) Bersahabat/Komunikatif

“Saya Mansyur.” Salah satu pekerja menjawab, tersenyum. Ternyata dia ikut bekerja bersama karyawannya. Wajahnya terlihat lembut bersahabat. Orang tua yang menyenangkan.<sup>36</sup>

Dalam Islam, sikap bersahabat juga dianjurkan. Tercermin dalam sebuah hadist riwayat Tirmidzi yang mengatakan bahwa senyum merupakan sedekah. Kutipan di atas yang merupakan adegan ketika pak Mansyur menerima tamu, juga bisa dikaitkan dengan hadist yang berisi tentang anjuran untuk memuliakan tamu berikut.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya: “Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhori-Muslim)

Memuliakan tamu ini juga dicontohkan oleh Rosulullah SAW. dan para sahabatnya. Ketika hanya ada satu sahabat yang menyanggupi menyuguh tamu. Akan tetapi makanan yang tersisa hanya makanan anaknya, hingga sang suami menyuruh istrinya menidurkan anaknya dan ketika makan lampunya diredupkan agar tamu tidak mengetahui bahwa tuan rumah tidak ikut makan.

---

<sup>36</sup> Liye, 172.

## d) Cinta Damai

Bahar mendengar lagi. Dia tidak menolong siapa pun. Meski pemabuk, dia tidak suka melihat orang lain semena-mena. Mengeroyok itu perilaku pengecut. Apalagi mengeroyok orang buta.<sup>37</sup>

Kutipan data di atas merupakan cerminan bahwa Bahar menyukai kedamaian karena tidak suka melihat orang lain bertindak semena-mena. Hal ini selaras dengan anjuran untuk mendamaikan orang yang berselisih dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.<sup>38</sup>

Mendamaikan persekutuan bisa mendatangkan rahmat Allah SWT. Selain itu juga bisa mengukuhkan persaudaraan antar manusia. Rosulullah SAW. sendiri juga mencontohkan karakter cinta damai, yakni dengan mendamaikan suku Auz dan Khazraj.

### C. RELEVANSI DENGAN NILAI AKHLAK

Adapun nilai karakter yang terdapat dalam novel Janji berupa jujur, toleransi, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab relevan dengan nilai akhlak. Hal tersebut dibuktikan dengan narasi maupun dialog dalam novel berikut.

<sup>37</sup> Liye, 96.

<sup>38</sup> Al-Qur'an, 49:10.

## 1. Jujur

Terdapat muatan karakter jujur dalam novel *Janji* sebagaimana telah disajikan di bab 3. Di sini, penulis mengambil satu data berikut:

Bos menatap Bahar, tersenyum lebar. Satu, dia tersenyum karena melihat emas itu. Dua, lihatlah penambang satu ini, dia menyerahkan temuan emas itu. Penambang lain jika menemukan emas sebesar itu akan memilih diam-diam mengantonginya, lantas minggat dari tambang, tidak pernah kembali. Penambang ini jujur sekali. Padahal dia bekerja sendirian, tidak akan ada yang melihatnya mendapatkan emas itu.<sup>39</sup>

Data di atas menunjukkan perilaku jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Perilaku jujur ini juga termuat dalam Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang benar.”<sup>40</sup>

Ayat tersebut jelas menyerukan pada orang-orang beriman untuk berkata benar. Berkata benar dapat diartikan dengan berkata jujur. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku jujur dalam novel *Janji* memiliki relevansi dengan nilai akhlak dalam pendidikan agama Islam. Selain itu, Rasulullah SAW. juga mencontohkan perilaku jujur, bahkan ketika beliau sedang bercanda dengan seorang nenek. Beliau mengatakan bahwa di surga tidak ada orang tua, karena memang kelak di surga semua orang menjadi muda.

<sup>39</sup> Liye, *Janji*, 388–89.

<sup>40</sup> Al-Qur'an, 33:70.

## 2. Toleransi

Terdapat karakter toleransi yang termuat dalam novel *Janji*. Penulis menyajikan satu data berikut mengenai karakter toleransi.

Bahar menggeleng. “Aku tidak terganggu tangis bayi itu. Dia bayi. Pekerjaannya makan, tidur, menangis. Aku mau pinjam alat pel. Bisa?”<sup>41</sup>

Data di atas relevan dengan pendidikan agama Islam, khususnya nilai akhlak. Hal ini dibuktikan dengan ajaran dalam agama Islam yang menganjurkan umatnya untuk bersikap toleransi. Kisah ulama bernama Hasan Al-Bashri juga relevan dengan cerita di atas. Yakni tentang hidupnya yang selama 20 tahun menoleransi tetangganya seorang nasrani yang bertempat tinggal di atasnya dan tidak menggerutu pada kamar mandi tetangga yang bocor mengenai rumahnya.

## 3. Mandiri

“Seharusnya kau tidak tidur seperti gelandangan, Kawan. Aku saja yang buta bisa punya uang untuk menyewa kontrakan, hidup normal seperti orang lain, bahkan bisa mengirimkan uang ke kampung untuk keluargaku.”<sup>42</sup>

Data di atas relevan dengan nilai akhlak dalam pendidikan agama islam. Hal tersebut dapat dilihat dari perintah untuk bekerja keras maupun larangan untuk meminta-minta.<sup>43</sup> Islam menganjurkan umatnya untuk ikhtiar mencari nafkah untuk diri sendiri dengan cara apapun asalkan halal.

---

<sup>41</sup> Liye, *Janji*, 126.

<sup>42</sup> Liye, 104.

<sup>43</sup> Yulian Purnama, “Larangan Meminta-Minta Kepada Orang Lain,” *Muslim.or.id*, Agustus 2021, <https://muslim.or.id/33524-larangan-meminta-minta-kepada-orang-lain.html>. diakses pada tanggal 06 Maret 2022.

Terdapat hadist shohih yang meriwayatkan bahwa mencari kayu bakar untuk memenuhi nafkah lebih baik daripada meminta-minta.

#### 4. Peduli Lingkungan

“Begitulah, Nak. Dia mengusulkan dalam pertemuan warga, agar penduduk menata ulang semuanya. Toko-toko, bangunan direnovasi, dicat ulang dengan baik. Jalanan diaspal, taman bunga dibuat.”<sup>44</sup>

Data mengenai karakter peduli lingkungan dalam novel Janji relevan dengan pendidikan agama Islam, khususnya nilai akhlak. Penulis melihat dari larangan Allah SWT. untuk berbuat kerusakan dalam surah Al-A'raf ayat 85. Dalam kaidah ushul fikih, dalam suatu larangan, mengandung perintah sebaliknya. Jadi, jika Allah SWT. melarang berbuat kerusakan, berarti umat manusia diperintahkan untuk merawatnya. Peduli lingkungan termasuk bagian akhlak karena memiliki arti bahwa manusia bersikap baik pada makhluk, yang merupakan cerminan akhlak terhadap sesama makhluk Allah SWT. atau kepada alam semesta.

#### 5. Peduli Sosial

Karakter peduli sosial ditunjukkan pada novel dalam data berikut: “Melihat salah satu perempuan kesusahan membawa belanjaan menuju becak. Bahar mengenalinya, beranjak berdiri, membantu.”<sup>45</sup> Karakter tersebut berkaitan dengan nilai akhlak dalam pendidikan agama Islam. Dalam Islam, banyak terdapat anjuran untuk peduli terhadap sekitar. Terutama terhadap orang fakir miskin. Dalam data novel Janji yang

---

<sup>44</sup> Liye, *Janji*, 463.

<sup>45</sup> Liye, 101.

menunjukkan bahwa Bahar peduli dengan cara memberi bantuan, menunjukkan bahwa bentuk kepedulian tidak selalu berupa materi. Membantu dengan cara apapun yang bisa dilakukan oleh seseorang termasuk bentuk kepedulian. Orang-orang yang mampu melakukan pun tergolong orang-orang yang berakhlak terpuji.

#### 6. Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab yang termuat dalam novel Janji berupa ucapan salah satu tokoh berikut: “Terlepas dari Buya tahu atau tidak, kita sepertinya tetap harus menunaikan tugas,” Hasan menyela perdebatan.<sup>46</sup> Itu artinya tokoh Hasan bertanggung jawab terhadap apa yang diamanahkan padanya.

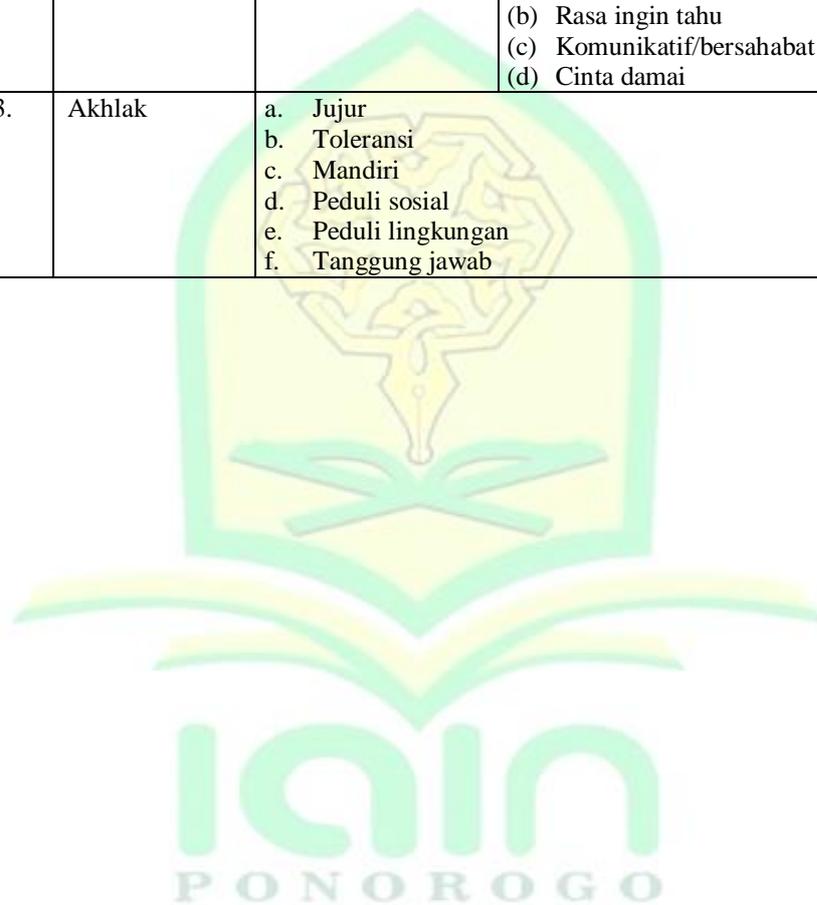
Hal ini relevan dengan nilai akhlak dalam pendidikan agama Islam, karena tokoh Hasan memiliki sikap amanah sebagaimana yang dianjurkan dalam Islam. Para nabi dan rosul Allah SWT. juga mencontohkan sikap tanggung jawab atau amanah dalam menjalankan perintah.

---

<sup>46</sup> Liye, 37.

**Tabel 4.1** Analisa Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Janji Karya Tere Liye dengan Pendidikan Agama Islam

No.	Nilai PAI	Karakter dalam Novel	
1.	Akidah	Religius	
2.	Syariah	a. Ibadah	(a) Kerja keras (b) Kreatif (c) Disiplin (d) Gemar membaca
		b. Muamalah	(a) Demokratis (b) Rasa ingin tahu (c) Komunikatif/bersahabat (d) Cinta damai
3.	Akhlak	a. Jujur b. Toleransi c. Mandiri d. Peduli sosial e. Peduli lingkungan f. Tanggung jawab	



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Janji karya Tere Liye meliputi nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, disiplin, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.
2. Relevansi pendidikan karakter dalam novel Janji karya Tere Liye dengan pendidikan agama Islam memiliki tujuan menjadikan manusia yang bisa memanusiakan manusia atau menjadi *insân kâmil*. Keterkaitan nilai pendidikan karakter dengan nilai pendidikan agama Islam dilihat dari tiga nilai yang menjadi kerangka dasar pendidikan agama Islam.
  - a. Nilai akidah relevan dengan nilai religius.
  - b. Nilai syariah dibagi menjadi dua bagian. Bagian ibadah relevan dengan nilai karakter kerja keras, kreatif, disiplin, dan gemar membaca. Sedangkan nilai syariah bagian muamalah relevan dengan nilai karakter demokratis, rasa ingin tahu, komunikatif/bersahabat, dan cinta damai.
  - c. Nilai akhlak relevan dengan nilai karakter jujur, toleransi, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis memiliki beberapa saran berikut:

### 1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan selalu membimbing serta memberi teladan bagi anaknya agar tumbuh menjadi generasi berkarakter. Sebab lingkungan pertama seorang anak yang sangat berpengaruh adalah keluarga atau orang tua.

### 2. Bagi Guru

Mengingat pendidikan merupakan pusat dari pembentukan karakter untuk kemajuan bangsa, diharapkan bagi para pendidik untuk terus menanamkan nilai-nilai karakter. Pendidik terus berkreasi dan berinovasi dalam melakukan proses pendidikan dengan berbagai media yang digunakan, salah satunya bisa menggunakan media novel.

### 3. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan mampu mengambil intisari yang disampaikan oleh penulis. Juga mengembangkan penelitian serupa yang lebih baik dengan harapan terus meluaskan kesadaran akan pendidikan karakter, majunya dunia kesusastraan, dan pengamalan pendidikan agama Islam.

### 4. Bagi perguruan tinggi

Penelitian ini bisa dikembangkan lebih lanjut guna menyempurnakan kekurangan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisubroto, Dalil. "Nilai: Sifat dan Fungsinya." *Universitas Gajah Mada*, t.t., 6.
- Ahyar, Juni. *Apa itu Sastra*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Ai. "50 Judul Lebih, Buku Karya Tere Liye," 31 Maret 2021. <https://hibooklover.wordpress.com/2021/03/31/50-judul-lebih-buku-karya-tere-liye/>.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Aminuddin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Ayuningtyas, Mia Puji. "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam terhadap Anak dalam Keluarga (Analisis Novel Hafalan Shalat Delisa)." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017.
- Calista, Fariza. "Biografi dan Profil Lengkap Tere Liye - Penulis Novel Terkenal Indonesia," Oktober 2021. <https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-tere-liye/>.
- Chairiyah. "Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan." *FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Vol 4 No.1* (Juni 2014).
- Choiri, Moh. Miftachul, Wirawan Fadli, Syafiq Humaisi, dan Ika Rusdiana. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: FATIK IAIN Ponorogo, t.t.
- Djaelani, H Moh Solikodin. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat" 1 (2013): 6.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Faisol, Ahmad. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (Study tentang Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Hakim, Saifudin. "Menjaga Lisan dari Ucapan-Ucapan Kotor (Bag. 2)." *Muslim.or.id*, Agustus 2019. <https://muslim.or.id/52002-menjaga-lisan-dari-ucapan-ucapan-kotor-bag-2.html>.
- Harbani, Rahma Indina. "Iman Artinya dalam Islam Dilengkapi dengan Dalilnya." *detikEdu*, Agustus 2021. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5702999/iman-artinya-dalam-islam-dilengkapi-dengan-dalilnya>.

- Hartono. "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013" Volume 19 No.2 (Agustus 2014).
- Irwansyah, Ken Adi. "Islam Itu Kreatif: Orang Islam Engga Kreatif? Berubahlah!!!" *Kompasiana*, Desember 2014. <https://www.kompasiana.com/tentangdiriku/54f39a61745513962b6c7b8c/i-slam-itu-kreatif-orang-islam-engga-kreatif-berubahlah>.
- Julaiha, Siti. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran" 14, no. 2 (2014): 14.
- Kurnia, Indah. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan." Intitut Agama Islam Negeri, 2019.
- Liye, Tere. *Janji*. Depok: Sabak Grip Nusantara, 2021.
- Maharani, Yasinta. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy." Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Mahmud. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- . *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Maunah, Binti. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (20 April 2016). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Mustoip, Sofyan, dan Muhammad Japar. "Implementasi Pendidikan Karakter," t.t., 313.
- Nuarta, Hangga. "Biografi Tere Liye, Lulusan Akuntan UI yang Menjadi Penulis Novel Terkenal." *Anakuicom*. 2020.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Nurohmah. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasta Broto." Universitas Muhammadiyah, 2019.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009.

- Purnama, Yulian. "Larangan Meminta-Minta Kepada Orang Lain." *Muslim.or.id*, Agustus 2021. <https://muslim.or.id/33524-larangan-meminta-minta-kepada-orang-lain.html>.
- Rahayuningsih, Antonia Dwi. "Perjalanan Karir Tere Liye." *Ganto.co*, Oktober 2017.
- Rizka. "Mengenal Lebih Dekat Sosok Tere Liye - Biografi Penulis Novel Terkenal." *Profilpedia.com*, 2016.
- Sadewo, Joko. "Jangan Bersedih, Niat Haji Kita Sudah Dicatat Allah." *Republika.co.id*, 3 Juni 2020. <https://republika.co.id/berita/qbcbhy318/jangan-bersedih-niat-haji-kita-sudah-dicatat-allah>.
- Salahudin, Anas, dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sangadi, Mamang, dan Sopiah. *Metodologi Penelitian - Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010.
- Sari, Erika. "Kurangnya Pendidikan Karakter." *Kompasiana*, 8 Maret 2021. <https://www.kompasiana.com/erika46956/6045895bd541df04a8064b02/ku-rangnya-pendidikan-karakter>.
- Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," t.t., 13.
- Sidiq, Umar. "Larangan Korupsi : Telaah Terhadap Hadis-Hados Nabi Muhammad SAW tentang Suap." *repository.iainponorogo.ac.id*, 20 Januari 2020. <http://repository.iainponorogo.ac.id/229/>.
- . *Studi Hadist*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- . "Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini." *repository.iainponorogo.ac.id* Vol.16 No.2 (Mei - Agustus 2011). <http://repository.iainponorogo.ac.id/478/1/URGENSEI%20PENDIDIKAN%20PADA%20ANAK%20USIA%20DINI.pdf>.
- Suwardani, Ni Putu. *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar: UNHI Press, 2020.
- Syafe'i, Imam, Ruswanto, Nunung Rodliyah, Eka Kurniawati, Mualimin, dan Ari M. Setiawan. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.

Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia, 2016.

Zakiah, Qiqi Yuliati, dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014.

